

SKRIPSI

Pengaruh DER, NPM, EPS, *Total Asset Turn Over* dan Ukuran Perusahaan terhadap ROE

(Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)



Disusun Oleh:

Moch Rezha Ardhisyach

NIM 31402100249

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

SKRIPSI

**Pengaruh DER, NPM, EPS, *Total Asset Turn Over* dan
Ukuran Perusahaan terhadap ROE**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**



Skripsi ini disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan
menjadi Sarjana Akuntansi

Disusun Oleh:

Moch Rezha Ardhisyach

NIM 31402100249

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

SKRIPSI

PENGARUH DER, NPM, EPS, *TOTAL ASSET TURN OVER* DAN

UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP ROE

(Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

Disusun Oleh:

Moch Rezha Ardhisyach

NIM 31402100249

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Semarang, 24 Maret 2023

Pembimbing,

Drs. Osmad Muthaher, M.Si

NIDN. 0711046401

**PENGARUH DER, NPM, EPS, *TOTAL ASSET TURN OVER* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP ROE**
(Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

Disusun Oleh:

Moch Rezha Ardhisych

NIM 31402100249

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 31 Maret 2023

Susunan Dewan Penguji

Penguji 1

Penguji 2


Dr. Hj. Indri Kartika, M.Si, Akt, CA
NIDN 0613086401


Mutoharoh, S.E, M.Sc
NIDN 0603099101

Pembimbing


Drs. Osmad Muthaher, M.Si
NIDN 0711046401

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Tanggal 31 Maret 2023

Ketua Program Studi Akuntansi


Provita Wijavanti, S.E., M.Si, Ak., CA
NIDN 0611088001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Moch Rezha Ardhisych

NIM : 31402100249

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul **Pengaruh DER, NPM, EPS, Total Asset Turn Over dan Ukuran Perusahaan terhadap ROE (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)** yang disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Akuntansi pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sejauh yang saya ketahui adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan tiruan atau plagiasi dari Skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Sarjana di lingkungan Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 31 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Moch Rezha Ardhisych

NIM. 31402100249

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Moch Rezha Ardhisych

NIM : 31402100249

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul **“Pengaruh DER, NPM, EPS, *Total Asset Turn Over* dan Ukuran Perusahaan terhadap ROE (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/ Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 31 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Moch Rezha Ardhisych

NIM. 31402100249

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN MOTTO:

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju ke surga”.

(HR. Muslim)



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

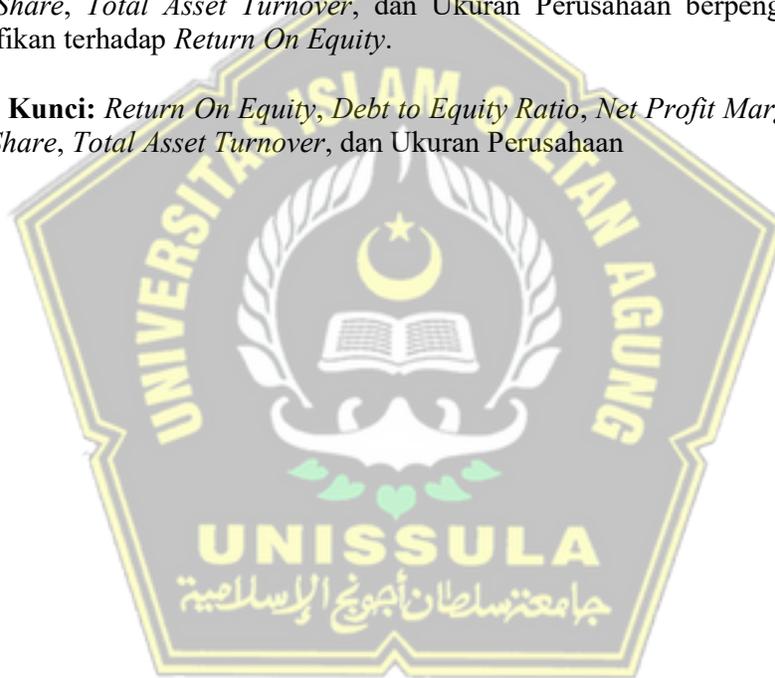
- Allah SWT
- Ibu dan Bapak tercinta
- Saudara tercinta
- Keluarga besar tercinta
- Sahabat dan teman-temanku tercinta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh DER, NPM, EPS, *Total Asset Turnover*, dan Ukuran Perusahaan terhadap ROE pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling*. Terdapat 8 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian, sehingga jumlah sampel yaitu 40 sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan IBM SPSS versi 25.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan DER, NPM, EPS, *Total Asset Turnover*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan, secara parsial *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Total Asset Turnover*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*.

Kata Kunci: *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Total Asset Turnover*, dan Ukuran Perusahaan



ABSTRACT

The purpose of this study is to prove the effect of DER, NPM, EPS, Total Asset Turnover, and Company Size on ROE on companies in the pharmaceutical sub-sector consumer goods industry sector listed on the IDX for the 2017-2021 period. The data used in this study are secondary data. The sampling method used is the Purposive Sampling method. There are 8 companies that meet the criteria as research samples, so the number of samples is 40 samples. Hypothesis testing in this study used multiple linear regression analysis with IBM SPSS version 25.0.

The results of this study show that simultaneously DER, NPM, EPS, Total Asset Turnover, and Company Size have a significant effect on ROE. Meanwhile, partial Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Total Asset Turnover, and Company Size have a significant positive effect on Return On Equity.

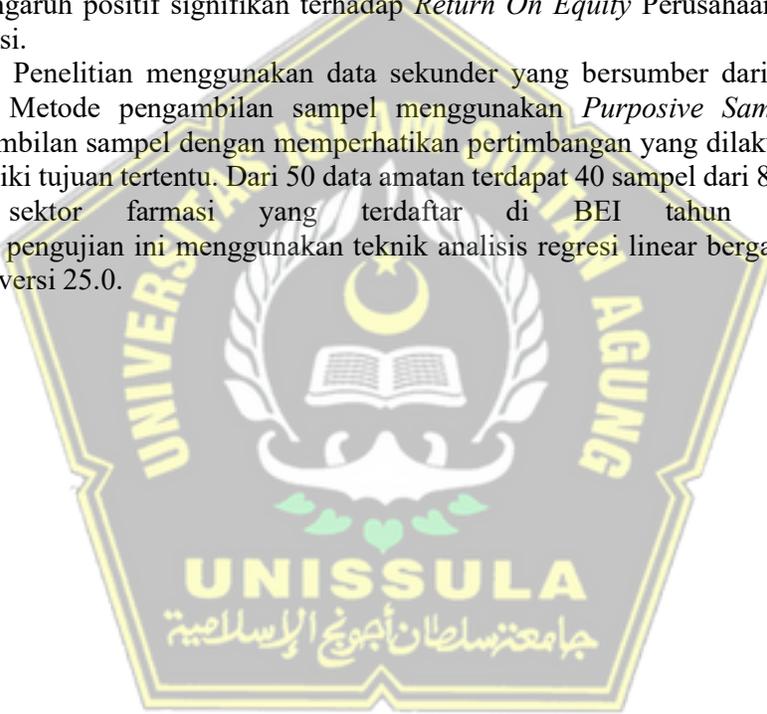
Keywords: *Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Total Asset Turnover, and Company Size*



INTISARI

Masalah utama penelitian ini adalah apakah *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Total Aset Turnover*, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity*. Berdasarkan kajian teori yang mendalam dan kritis, terdapat 5 hipotesis sebagai berikut: (1) *Debt to Equity Ratio* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* Perusahaan sub sektor Farmasi, (2) *Net Profit Margin* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* Perusahaan sub sektor Farmasi, (3) *Earning Per Share* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* Perusahaan sub sektor Farmasi, (4) *Total Aset Turnover* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* Perusahaan sub sektor Farmasi, (5) Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* Perusahaan sub sektor Farmasi.

Penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari BEI 2017-2021. Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan yang dilakukan karena memiliki tujuan tertentu. Dari 50 data amatan terdapat 40 sampel dari 8 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. dalam pengujian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan SPSS versi 25.0.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah limpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya. Serta shalawat dan salam kita panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Atas doa serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas pra skripsi yang berjudul “**Pengaruh DER, NPM, EPS, Total Asset Turn Over dan Ukuran Perusahaan terhadap ROE (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**”. Penyusunan pra skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.) Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Selama penulisan Skripsi ini penulis menyadari bahwa ada bantuan dari berbagai pihak baik itu berupa pengarahan, pemberian informasi, saran serta bimbingan yang sangat berarti bagi penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada: Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Drs. Osmad Muthafer, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun Skripsi ini.

4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Staff Karyawan Universitas Islam Sultan Agung, yang telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan skripsi ini.
5. Kedua Orang tua dan saudara tercinta yang telah mendoakan, membantu dari segi moril maupun materil, memberikan nasihat dan dorongan yang sangat besar kepada penulis.
6. Keluarga besar tercinta untuk kasih sayang, semangat, doa, dukungan moril dan materiil kepada penulis.
7. Sahabat-sahabatku Nur Lailla Rizkiana Devi, Desy Permatasari, Desiana Safitri, Rosichah Amalia, Taufan Wahyu Kurniawan, Raihan Luqman Nafi, dan Althariq Diaz yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dan keceriaan selama penulis menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi dukungan hingga tugas akhir ini selesai.
9. Semua kerabat dan pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis mengharapkan segala bentuk saran, masukan serta kritik yang membangun agar usulan penelitian ini dapat lebih sempurna.

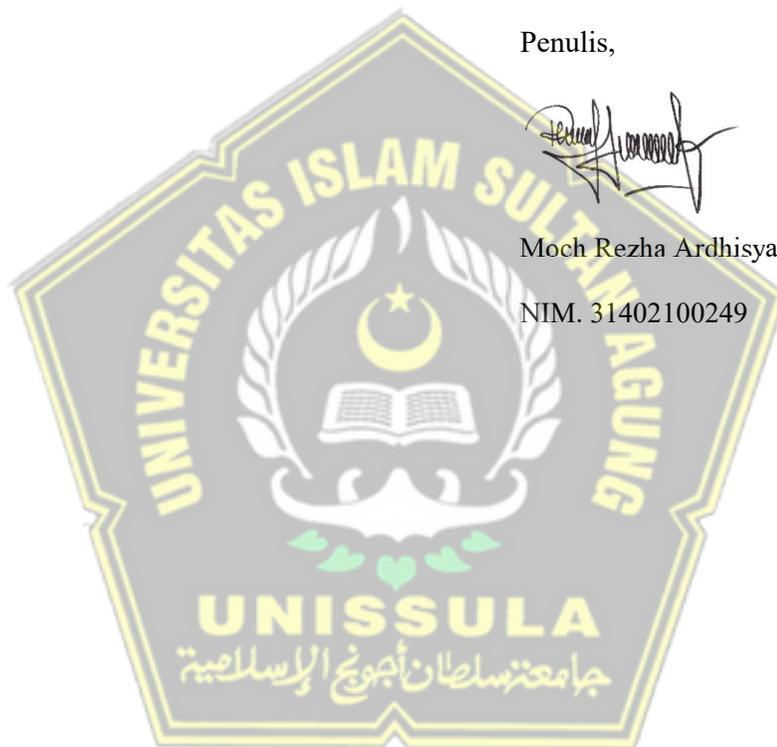
Semarang, 31 Maret 2023

Penulis,



Moch Rezha Ardhisych

NIM. 31402100249



DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN MOTTO:	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
INTISARI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	11
1.3.1 Tujuan	11
1.3.2 Manfaat Penelitian	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Pensinyalan	13

2.2 variable Penelitian	14
2.2.1 Kinerja Keuangan (<i>Return On Equity</i>)	14
1. Memantau pertumbuhan keuntungan dari setiap periode;.....	16
2. Mengetahui jumlah laba yang tercipta oleh perusahaan dalam satu masa;	16
3. Memantau efektivitas penggunaan dana ekuitas, baik itu dari modal kewajiban maupun ekuitas sendiri;	16
4. Mengetahui keuntungan bersih sesudah potongan pajak memakai modal secara individu;	16
5. Membandingkan tingkat keuntungan perusahaan dari masa sebelumnya dengan masa sekarang.....	16
2.2.1.1. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas dalam Kinerja Keuangan.....	16
2.2.1.1.2 Laba Per Lembar Saham	17
2.2.1.1.3 <i>Return On Investment</i>	18
2.2.1.1.4 <i>Return On Equity</i>	19
2.2.2 Debt to Equity Ratio (DER)	20
2.2.3 Net Profit Margin (NPM)	23
2.2.4 Earnings Per Share (EPS)	26
2.2.5 Total Aset Turnover (TATO)	27
2.2.6 Ukuran Perusahaan	29
2.3 Penelitian Terdahulu.....	31
2.4 Pengembangan Hipotesis	39

2.4.1 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).....	39
2.4.2 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	40
2.4.3 Pengaruh <i>Earnings Per Share</i> (EPS) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	40
2.4.4 Pengaruh <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).....	41
2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	42
2.5 Kerangka Penelitian	43
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Populasi Dan Sampel.....	46
3.2.1 Populasi.....	46
3.2.2 Sampel	46
3.3 variable Penelitian dan Indikator.....	47
3.3.1 variable Dependen	47
3.3.2 variable Independen.....	49
3.4 Definisi Operasional.....	49
3.5 Sumber dan Jenis Data	54
3.6 Metode Pengumpulan Data	54
3.7 Teknik Analisis.....	55
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	56

3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	56
3.7.2.1 Uji Normalitas.....	57
3.7.2.2 Uji Multikolinearitas.....	57
3.7.2.3 Uji Autokorelasi.....	58
3.7.2.4 Uji Heterokedastisitas.....	59
3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	59
3.7.4 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Model</i>).....	60
3.7.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F).....	60
3.7.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	61
3.7.5 Uji Hipotesis.....	61
3.7.5.1 Uji Parsial (Uji t).....	61
BAB 4 Hasil dan Pembahasan.....	63
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	63
Korporasi sub-sektor farmasi yang tidak melaporkan <i>financial report</i> perusahaan dalam mata uang Indonesia (Rupiah).....	64
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	65
4.2.1 Uji Normalitas.....	76
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	77
4.2.3 Uji Autokorelasi.....	78
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	79
4.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	80
4.4 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Model</i>).....	83
4.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F).....	83

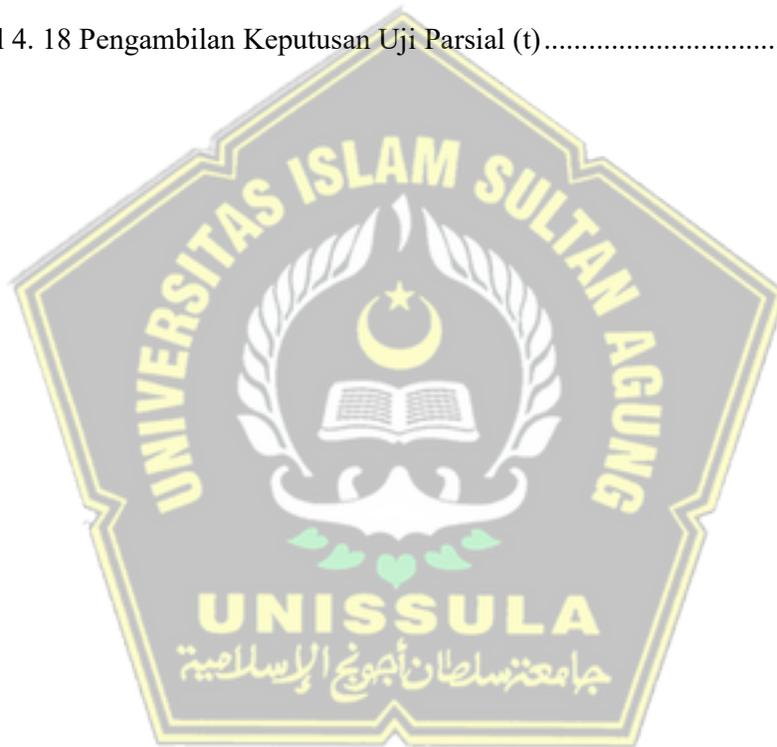
4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	84
4.5 Uji Hipotesis	86
4.5.1 Uji Parsial (Uji t)	86
4.6 Pembahasan	91
4.6.1 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Equity	91
4.6.2 Pengaruh Net Profit Margin terhadap Return On Equity	93
4.6.3 Pengaruh Earnings Per Share terhadap Return On Equity	95
4.6.4 Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Return On Equity	97
4.6.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Return On Equity	99
BAB 5 PENUTUP	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	104
5.3 Keterbatasan Penelitian	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	111



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Kinerja Keuangan (ROE) Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2017-2021	3
Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	49
Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel.....	63
Tabel 4. 2 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2017-2021	65
Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif.....	66
Tabel 4. 4 Data DER perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	67
Tabel 4. 5 Data NPM perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	68
Tabel 4. 6 Data EPS perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	70
Tabel 4. 7 Data Total Asset Turnover perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	71
Tabel 4. 8 Data (Ln) Ukuran perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	72
Tabel 4. 9 Data Return On Equity perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	74
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas	76
Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas.....	77

Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi.....	79
Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	80
Tabel 4. 14 Analisis Regresi Linear Berganda	81
Tabel 4. 15 Hasil Uji Simultan (F).....	83
Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi	84
Tabel 4. 17 Hasil Uji Parsial (t)	87
Tabel 4. 18 Pengambilan Keputusan Uji Parsial (t).....	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik ROE Tiap Perusahaan-Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	44
Gambar 5. 1 Grafik Rata-rata ROE Perusahaan-Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	101



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Perusahaan Sampel Penelitian.....	111
Lampiran 2: Data Variabel Penelitian.....	112
Lampiran 3: Statistik Deskriptif.....	115
Lampiran 4: Hasil Output SPSS.....	116



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

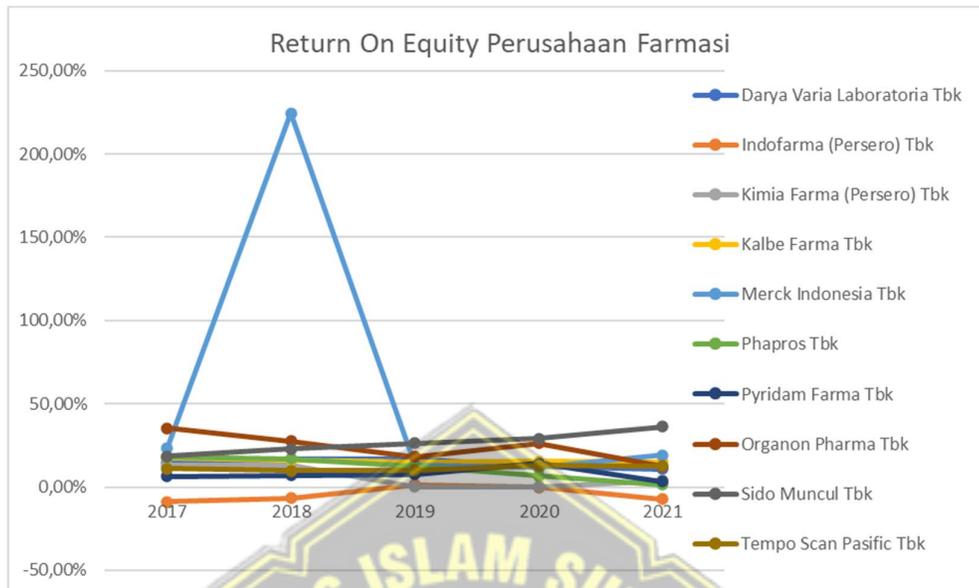
Dunia komersial terus berubah. Dalam 10 tahun terakhir Badan Pusat Statistik tahun 2016 mencatat bahwasanya jumlah pelaku usaha meningkat sebesar 17,51%, tahun 2006 mencapai 22,73 juta pelaku usaha dan tahun 2016 mencapai 26,71 juta pelaku usaha. Negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi signifikan salah satunya yaitu Indonesia dengan tersedianya peluang dalam bidang bisnis yang menyebar untuk jangkauan sektor bisnis secara luas.

Investor berbondong-bondong ke Indonesia sebab pangsa pasar negara yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Bisnis yang bertumbuh dengan pesat sebanding dengan maraknya bisnis yang bersaing di era modern. Persaingan akan semakin keras, khususnya di pasar yang terdapat persaingan yang keras. Hal yang penting dalam hal ini yaitu pengelolaan bisnis bisa menarik kompetitor dalam mencapai keberhasilan dan sukses. Hal yang harus dilaksanakan yaitu perlu merancang kembali bentuk bisnis dan menggali kelebihan yang banyak lagi dalam memperkuat posisi pasar supaya bisa terus bertahan; ini kesempatan bagi mereka dalam upaya peningkatan kinerja keuangan. Kinerja keuangan memengaruhi nilai perusahaan dan nilai ini berkemampuan untuk memengaruhi keputusan investor dalam membeli saham perusahaan ada.

Dalam Bursa Efek Indonesia, industri yang melantai yaitu sektor farmasi. Sektor itu memegang peranan penting dalam upaya revolusi di bidang kesehatan. Dalam umumnya, permasalahan kesehatan seringkali terkait dengan

ketersediaan obat penting bagi kebutuhan kesehatan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia, permintaan barang terkait pandemi juga meningkat. Beberapa diantaranya, obat-obat pendukung penanganan Covid-19 dan produk kesehatan lainnya.

Industri farmasi berperan penting dalam reformasi kesehatan Indonesia, terkait suplai pengadaan obat-obatan yang diperlukan. Mayoritas perusahaan farmasi lokal dan asing beroperasi di Indonesia, menjanjikan prospek yang baik. Ketersediaan obat yang aman dan efektif menjadi isu penting yang perlu diatasi. Industri farmasi memberi manfaat bagi masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Perkembangan industri farmasi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sumber daya manusia di sektor kesehatan. Farmasi termasuk industri yang terdaftar di BEI selama waktu yang cukup lama. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan turut memengaruhi pertumbuhan industri farmasi. Farmasi adalah industri yang mampu berkembang hingga saat ini. Sebagai sektor yang tangguh dan mampu tumbuh di tengah kondisi ekonomi yang sulit sejak krisis moneter tahun 1998, industri itu terus memperlihatkan pertumbuhan baik dalam aspek keuangan dan lainnya.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2023)

Gambar 1. 1 Grafik Mean ROE Perusahaan-Perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

Tabel 1. 1 Daftar Kinerja Keuangan (ROE) Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2017-2021

Nama Emiten	Kinerja keuangan (ROE)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	14,53%	16,72%	16,98%	12,22%	10,63%
Indofarma Tbk (INAF)	-8,79%	-6,59%	1,58%	0,01%	-7,39%
Kimia Farma Tbk (KAEF)	12,89%	12,91%	0,21%	0,29%	4,01%

Kalbe Farma Tbk (KLBF)	17,66%	16,33%	15,19%	15,32%	15,20%
Merck Indonesia Tbk (MERK)	23,51%	224,46%	13,17%	11,74%	19,25%
Phapros Tbk (PEHA)	17,86%	16,88%	12,45%	6,57%	1,52%
Pyridam Farma Tbk (PYFA)	6,55%	7,10%	7,49%	14,02%	3,28%
Organon Pharma Tbk (SCPI)	35,37%	27,69%	18,26%	26,24%	12,20%
Sido Muncul Tbk (SIDO)	18,43%	22,87%	26,35%	28,99%	36,32%
Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)	10,97%	9,95%	10,28%	13,08%	12,77%
Rata-Rata	14,90%	34,83%	12,20%	12,85%	10,78%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2023)

Dari Grafik 1.1 dan tabel 1.1 itu bisa diketahui bahwasanya kinerja keuangan perusahaan farmasi tahun 2017-2019 terjadi fluktuasi dan cenderung ke arah penurunan. Penurunan itu diakibatkan sebab turunnya Laba perusahaan. Mayoritas performa keuangan perusahaan sub-sektor farmasi di BEI bergerak menurun secara prosentase antara 34,07% hingga 99,56% dari tahun-tahun yang lalu. Di situasi pandemi COVID-19 tahun 2020 dan 2021, diharapkan terjadi peningkatan kinerja keuangan (ROE) pada sub-sektor farmasi dikarenakan bahwa, pada saat pandemi terjadi peningkatan permintaan produk-produk kesehatan.

Perusahaan yang punya peran penting sebagai penyedia produk-produk kesehatan adalah perusahaan farmasi, sehingga pada saat pandemi penjualan di perusahaan farmasi meningkat dan kinerja keuangannya juga meningkat. Namun, Mayoritas kinerja keuangan (ROE) sub sektor farmasi terjadi penurunan. Adapun kinerja keuangan (ROE) paling rendah itu dialami oleh PT Indofarma Tbk (INAF) sebesar -7,39% di tahun 2021 menurun dari tahun sebelumnya dimana di tahun 2020 sebesar -0,01%. Setelahnya ada PT Pyridam Pharma Tbk (PYFA) yang membukukan kinerja keuangan (ROE) sebesar 3,28% di tahun 2021 menurun dari tahun sebelumnya dimana di tahun 2020 sebesar 14,02%. PT Phapros Tbk (PEHA) yang menurun menjadi 1,52% di tahun 2021 dimana di tahun 2020 sebesar 6,57%. Peristiwa di atas dikarenakan pada tahun 2018 kebanyakan kinerja keuangan (ROE) berbagai perusahaan farmasi ini sempat baik dengan kisaran 34,83% seperti MERK, DVLA, KLBF, SCPI dan SIDO, tetapi sebab faktor Margin Laba Bersih & *Debt to Equity Ratio* dan juga penyebab lainnya yang kurang baik sehingga mengakibatkan tahun 2020 dan tahun 2021 kinerja keuangan (ROE) menurun signifikan terjadi pada perusahaan sub sektor farmasi. Menurut Kasmir (2019) mengungkapkan bahwa, rasio *Return On Equity* bagi perusahaan bisa dikatakan baik berlandaskan standar industri minimal sebesar 40%. Namun, mayoritas perusahaan-perusahaan farmasi belum sempat menyentuh angka ROE 40% dan kinerja keuangannya terus mengalami fluktuasi ke arah penurunan selama tahun 2018-2021.

Kinerja keuangan adalah alat evaluasi untuk melihat apakah perusahaan menjalankan operasi keuangannya dengan benar dan efektif dalam menghasilkan

penjualan & laba, mengelola aset perusahaan, dan memenuhi kewajiban keuangan (Fahmi, 2018). sementara itu menurut Sanjaya (2018) Kinerja keuangan termasuk pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan akibatnya berdampak pada pengelolaan keuangan dengan baik.

Berdasarkan Izza (2018) menyatakan bahwa, Kinerja keuangan mampu dinilai dengan memakai indikator yang beraneka ragam di antaranya “rasio aktivitas, rasio pasar, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas”. Pemanfaatan indikator-indikator itu dalam rangka mengukur keadaan finansial dan keberhasilan suatu perusahaan. Dengan memilih salah satu dari lima indikator itu bisa dimanfaatkan sebagai alat ukur prestasi perusahaan dengan memanfaatkan rasio atau indeks. Pada riset berikut ini *Return On Equity Ratio* (ROE) diaplikasikan dalam mengevaluasi tahap capaian keuangan. Berikut ini beberapa variable yang memengaruhi kinerja keuangan antara lain “*Debt To Equity Ratio* (DER); *Net Profit Margin* (NPM); *Earning Per Share* (EPS); dan *Total Asset Turnover*”.

Variable pertama yang memengaruhi kinerja keuangan (ROE) termasuk DER. DER adalah metrik yang mengukur keterkaitan antara kewajiban serta kepemilikan perusahaan. metrik ini dimanfaatkan untuk menilai risiko keuangan dan kemampuan perusahaan membiayai utang. Semakin tinggi DER, semakin besar risiko keuangan perusahaan. DER berguna bagi investor, kreditur, dan analisis keuangan untuk memutuskan investasi (Kasmir, 2019). Menurut hasil penelitian dari Ghozali (2021), Kebijakan utang suatu perusahaan akan berdampak pada pendapatannya. Sementara utang tidak mencairkan kepemilikan, pembayaran bunga utang mengurangi laba bersih dan arus kas. Meningkatnya utang

menyebabkan rasio leverage seperti DER meningkat. Ketika terjadi gangguan pendapatan, arus kas perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi biaya tetapnya, artinya suatu perusahaan harus memenuhi kepentingan tertentu dan persyaratan tingkat utang. Semakin banyak hutang akan menyebabkan tingkat keuntungan perusahaan menurun dan menurunkan Kinerja Keuangan (ROE). Sejalan dengan Ullah et al (2020) menemukan jika, pinjaman berpengaruh baik akan Kinerja Keuangan (ROE). Namun, Ini bertentangan dengan hasil pengkajian dari Lestari (2022), DER secara parsial berdampak buruk pada Kinerja Keuangan ROE. Hal ini senada studi Lyras (2020) melaporkan bahwa, Rasio utang terhadap modal yang memengaruhi ROE.

Variable kedua memengaruhi kinerja keuangan (ROE) lainnya adalah NPM, Menurut Sukesti et al (2021), Margin Laba Bersih (NPM) adalah rasio untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menggapai laba pada skala penjualan tertentu. ROE adalah indikator seberapa baik perusahaan memanfaatkan ekuitasnya, dengan menentukan seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap total ekuitasnya. Semakin tinggi NPM maka bertambah tinggi kinerja keuangan (ROE) perusahaan. berlandaskan hasil temuan Pokharel et al. (2020) membuktikan jika, NPM dengan pesat mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Sementara hasil temuan dari Sitohang et al (2022) menerangkan bahwa, *Net Profit Margin* pada ROE tidak berpengaruh.

Variabel ketiga yang memengaruhi kinerja keuangan (ROE) lainnya termasuk Laba Per Lembar Saham (EPS). Pendapat Kasmir (2019) mengungkapkan bahwa, Rasio EPS yakni metrik dalam mengevaluasi kekuatan direksi untuk

menciptakan keuntungan bagi pemilik saham. Menurut Lie (2017) mengemukakan bahwa, EPS ataupun imbal hasil EPS ialah imbal hasil bersih yang didapatkan perusahaan pada tiap lembar saham yang tersebar. EPS adalah indikator kinerja perusahaan dan dipakai oleh investor dan analis keuangan untuk menilai potensi keuntungan dari investasi saham. EPS yang makin tinggi, maka tinggi potensi keuntungan bagi orang yang memegang saham. berlandaskan penelitian dari Lie (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa, Laba Per Lembar Saham (EPS) signifikan berdampak positif terhadap Kinerja Keuangan (ROE). Hal itu sama dengan Juwita (2022) melaporkan bahwasanya EPS berdampak positif yang besar pada ROE. Namun, sebaliknya temuan pengkajian dari Afifah (2020) melaporkan bahwa, tidak berpengaruh EPS terhadap ROE.

Variabel keempat yang memengaruhi ROE lainnya adalah *Total Aset Turn Over*. Menurut Syakhiya (2020) mengungkapkan bahwa, Perputaran Total Aset (TATO) adalah metrik yang berguna dalam mengkaji keefektifan penjualan suatu untuk pemanfaatan aktiva perusahaan. Penghitungan rasio ini yaitu perputaran aktiva perusahaan dalam periode tertentu. berlandaskan penelitian Lestari (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa, *Total Aset Turnover* pada kinerja keuangan (ROE) tidak punya pengaruh besar. Namun, berlainan dari penelitian Syakhiya (2020) menemukan bahwa, *Total Assets Turnover* punya pengaruh besar akan kinerja keuangan (ROE). Hal ini senada terhadap hasil pengkajian dari Lie (2017) menemukan jika *Total Assets Turnover* secara signifikan memengaruhi ROE.

Berdasarkan hasil-hasil pengkajian terdahulu mengungkapkan adanya perbedaan temuan, sehingga penelitian ini dan perlu dilaksanakan penelitian kembali

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dikaji oleh Lie (2017) Dari segi hal-hal yang dipelajari, penyelidikan ini berbeda dari yang lain, seperti fokus diperusahaan Real Estate dan Properti yang melantai di BEI selama periode 2012-2016, sementara itu objek penelitian ini berfokus terhadap perusahaan industri barang konsumsi sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI tahun 2017-2021. Perbedaan selanjutnya dari segi pengukuran rasio hutangnya yakni dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), berbeda dengan pengukuran rasio hutang dalam studi ini memakai DER.

Perbedaan berikutnya terletak pada menambah variable baru yaitu Ukuran Perusahaan. berlandaskan Aghnitama et al (2021), definisi ukuran perusahaan yaitu skala yang mengelompokkan kecil besarnya perusahaan dengan nilai total aset. Hal itu bisa menandakan besarnya modal yang dipakai dan besarnya penjualan yang menandakan besarnya perputaran keuangan perusahaan. berlandaskan hasil penelitian Sukesti et al (2021), kecil besarnya perusahaan akan berpengaruh terhadap potensi perusahaan dalam memakai asetnya untuk mengumpulakn laba. Keefektifan dari perusahaan besar lebih terjamin dari perusahaan kecil hal itu sebab mereka memakai skala ekonomi. Skala ekonomis termasuk keuntungan biaya yang didapatkan perusahaan di saat produksi menjadi efisien. Skala ekonomi bisa dicapai perusahaan dengan melaksanakan peningkatan produksi dan meminimalisir biaya,

sehingga menghasilkan lebih banyak keuntungan. Ketika laba meningkat, investor mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengungkapan latar belakang, penelitian ini akan menginvestigasi Kinerja Keuangan dipengaruhi DER, NPM, EPS, TATO dan Ukuran Perusahaan yang dinilai dengan ROE.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena kinerja keuangan ini dijadikan suatu penelitian yang mudah diketahui dalam riset ilmiah. Peristiwa itu sebab aspek-aspek yang berpengaruh dalam penelitian kinerja keuangan perusahaan, seperti variable penelitian, metodologi penelitian, sektor, tahun, serta kondisi geografis penelitian yang berlainan bisa menciptakan bisa menyebabkan hasil yang berbeda. Kinerja keuangan disebabkan oleh berbagai faktor baik internal dan eksternal. Perbedaan itu menjadi daya tarik penelitian disebabkan masalah yang bisa diteliti lagi ke depan.

Dengan adanya permasalahan itu, maka, masalah bisa diformulasikan:

1. Bagaimana pengaruh DER terhadap ROE sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI selama periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh NPM terhadap ROE sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI selama periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh EPS terhadap ROE sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI selama periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh *Total Aset Turn Over* terhadap ROE sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI selama periode 2017-2021?

5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ROE sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI selama periode 2017-2021?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur pengaruh DER terhadap ROE sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI selama periode 2017-2021?
2. Untuk mengukur pengaruh NPM terhadap ROE sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI selama periode 2017-2021?
3. Untuk mengukur pengaruh EPS terhadap ROE sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI selama periode 2017-2021?
4. Untuk mengukur pengaruh *Total Aset Turn Over* terhadap ROE sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI selama periode 2017-2021?
5. Untuk mengukur pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ROE sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar BEI selama periode 2017-2021?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian itu di atas diharapkan hasil pengkajian ini bisa berkontribusi dalam manfaat:

1. Bagi Perusahaan

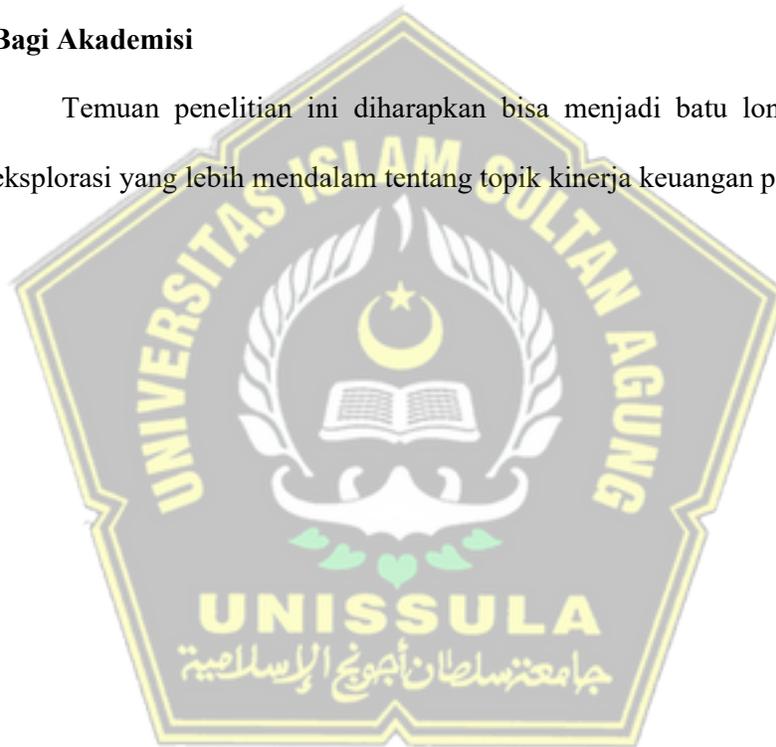
Tujuan dari studi ini ialah guna membantu bisnis memaksimalkan *Return On Equity* mereka dengan menguraikan banyak elemen yang mempengaruhinya.

2. Bagi Investor

Studi ini diharapkan bisa dipakai sebagai rujukan *financial advice* secara parsial dalam memilih emiten saham yang ingin diinvestasikan secara lebih akurat melalui pendekatan analisis fundamental. Dan mampu membantu calon investor dalam proses memilih emiten saham yang lebih menguntungkan secara *capital gain* dan *Stock Return*.

3. Bagi Akademisi

Temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi batu loncatan untuk eksplorasi yang lebih mendalam tentang topik kinerja keuangan perusahaan.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pensinyalan

Menurut Houston et al (2019) menyatakan bahwa, Teori Pensinyalan merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam menggambarkan prospek perusahaan bagi investor. Hal itu bermanfaat sebagai informasi tentang apa yang sudah diusahakan manajemen dalam mencapai apa yang diinginkan oleh pemilik saham.

Menurut Houston et al (2019), Teori Pensinyalan atau *Signaling theory* mengasumsikan bahwasanya perusahaan perlu menginformasikan sinyal kepada investor tentang bagaimana mereka menilai prospek perusahaan. Pengumuman rasio kinerja keuangan diprediksi menjadi sinyal untuk investor untuk memproses pengambilan putusan investasi. Manajer punya informasi pribadi tentang atribut perusahaan yang tidak diketahui pasar. Informasi ini berharga jika investasi yang dilaksanakan atau peluang untuk berinvestasi bisa memberi efek positif pada masa depan arus kas perusahaan. Sinyal itu diberi digambarkan pada kinerja keuangan perusahaan, menurut Izza (2018) pengukuran kinerja keuangan memakai “Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Pasar, dan Rasio Profitabilitas”. Lie (2017) berpendapat, Rasio profitabilitas yang diukur memakai ROE termasuk adalah faktor utama dalam melaksanakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan dan potensi pertumbuhan serta sebagai faktor penting dalam mencari investor supaya menjalankan investasi di perusahaan

tersebut. Hubungan penelitian ini dengan teori pensinyalan termasuk jika manajer bisa menarik keyakinan, masyarakat akan terdorong dan informasi akan dipercaya sedemikian rupa sehingga tercermin dalam harga saham. Oleh sebab itu bisa disimpulkan sebab informasi asimetris, pemberian sinyal berupa kinerja keuangan, secara khusus tercermin dalam ROE, kepada investor atau publik dengan keputusan manajemen yang sangat berpengaruh.

2.2 variable Penelitian

2.2.1 Kinerja Keuangan (*Return On Equity*)

Menurut Fahmi (2018) mengungkapkan bahwa, Kinerja Keuangan termasuk Kajian yang mengevaluasi capaian sebuah perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif dan sesuai prinsip keuangan yang baik dan benar.

Berdasarkan Izza (2018) menyatakan bahwa, pengukuran kinerja keuangan dengan banyak indikator yang dipakai yaitu seperti “*liquidity ratio, Solvability ratio, activity ratio*, rasio profitabilitas, dan rasio pasar”. Pemanfaatan indikator itu sebagai penilaian situasi finansial dan pencapaian dari perusahaan. Penggunaan salah satu dari lima indikator di atas bisa dimanfaatkan untuk mengkaji kinerja keuangan perusahaan dengan mengimplementasikan rasio atau indeks.

Pada studi ini pengukuran kinerja keuangan memakai rasio profitabilitas.

Kasmir (2019) mengungkapkan, Rasio profitabilitas diaplikasikan guna sebagai penilaian kinerja perusahaan dalam menciptakan laba atau keuntungan

selama masa tertentu. Selain hal tersebut, metrik ini juga bisa memperlihatkan seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba dari tiap penjualan atau investasi. Untuk memakai rasio profitabilitas, komparasi yang valid antara komponen-komponen laporan keuangan, khususnya laporan neraca serta laporan laba rugi, bisa dicapai dengan mengikuti aturan dan kaidah yang tepat.

Menurut Muthaher (2020) menjelaskan bahwa, Rasio profitabilitas termasuk metrik yang dimanfaatkan oleh perusahaan guna menganalisa tingkat potensi perusahaan dalam mendapatkan laba sepanjang masa tertentu dan juga melihat skala efisiensi manajemen untuk menjalankan kegiatan bisnisnya. Kinerja manajemen bisa dinilai berlandaskan rasio laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan.. Profitabilitas adalah kompetensi yang sudah dicapai sebuah bisnis dalam periode tertentu.

Menurut Kasmir (2019), penggunaan rasio profitabilitas bertujuan bagi perusahaan yaitu untuk:

1. Mencari tahu berapa keuntungan yang digapai perusahaan selama pada masa;
2. Mengkomparasikan tingkat keuntungan bisnis dari masa yang lalu dengan masa saat ini;
3. Mengevaluasi pertumbuhan laba dari satu periode ke periode berikutnya;
4. Bandingkan kuantitas laba bersih sesudah pajak yang sederhana dengan ekuitas pemilik dalam bisnis tersebut;
5. Mengkaji skala tingkat produktif semua rupiah yang dimiliki perusahaan yang dimanfaatkan, termasuk dana kewajiban;

6. Menilai tingkat produktid dari semua dana perusahaan yang dipakai, termasuk dana ekuitas sendiri.

Menurut Kasmir (2019) Hasil dari rasio profitabilitas punya manfaat yaitu untuk:

1. Memantau pertumbuhan keuntungan dari setiap periode;
2. Mengetahui jumlah laba yang tercipta oleh perusahaan dalam satu masa;
3. Memantau efektivitas penggunaan dana ekuitas, baik itu dari modal kewajiban maupun ekuitas sendiri;
4. Mengetahui keuntungan bersih sesudah potongan pajak memakai modal secara individu;
5. Membandingkan tingkat keuntungan perusahaan dari masa sebelumnya dengan masa sekarang.

2.2.1.1. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas dalam Kinerja Keuangan

Jenis *profitability ratio* ada yang bisa dimanfaatkan sesuai capaian dari tujuan yang diinginkan. Setiap jenis rasio profitabilitas ini bisa diterapkan untuk mengevaluasi dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan dalam satu masa khusus atau berbagai periode (Kasmir, 2019). Pendapat Kasmir (2019) menyatakan bahwa, Dalam prakteknya, ada beberapa jenis metrik profitabilitas yang bisa dipakai, yaitu:

- 1) *“Profit Margin On Sales;*
- 2) Laba per lembar saham;
- 3) *Return On Investment (ROI);*

4) *Return On Equity* (ROE)”).

2.2.1.1.1 *Profit Margin On Sales*

Kasmir (2019) menjelaskan bahwasanya Rasio margin laba bersih per penjualan dipakai dalam menghitung margin laba terhadap penjualan. Rasio ini ditentukan dengan membagi selisih antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan dengan total penjualan.

Terdapat rumus untuk laba bersih per penjualan dengan rumus:

$$\textit{Profit Margin On Sales} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Total Sales}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2019) menyatakan bahwa, rasio *Profit Margin On Sales* bagi perusahaan bisa dikatakan baik berlandaskan standar industri minimal sebesar 30%. laba bersih per penjualan adalah skala laba yang didapat perusahaan secara relatif, yang dihitung dengan mengurangi penjualan bersih dengan HPP.

2.2.1.1.2 **Laba Per Lembar Saham**

Metrik laba persaham termasuk metrik yang diterapkan dalam melaksanakan evaluasi kompetensi manajemen dalam menggapai laba untuk para pemilik lembar saham (Kasmir, 2019). Rasio yang rendah membuktikan keburukan kinerja perusahaan, sehingga pemegang saham tidak akan puas. Sebaliknya, rasio yang tinggi membuktikan kinerja perusahaan yang baik, maka dari itu pemegang saham bisa merasa lebih sejahtera. Kasmir (2019) menyatakan bahwa, imbal hasil bagi para pemilik lembar saham termasuk jumlah laba sesudah tanggungan pajak. Keuntungan yang ada bagi pemilik lembar saham biasa termasuk jumlah imbal hasil

dikurang pajak, deviden, serta dikurang hak-hak lainnya bagi penyandang saham prioritas.

Terdapat formula untuk keuntungan per lembar saham dengan rumus:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

2.2.1.1.3 Return On Investment

Kasmir (2019) menerangkan bahwa, *Return On Investment* (ROI) atau *ROA* merepresentasikan metrik yang menilai imbal hasil atas total aktiva bersih yang dikaryakan oleh perusahaan. Rasio ini bisa dipakai dalam mengevaluasi keefektifan operasi perusahaan. Tingginya rasio ini, berdampak positif bagi kinerja perusahaan. Hery (2017) berpendapat, *ROI* juga disebut *ROA*. *ROA* adalah metrik yang menentukan sejauh mana kontribusi aset bersih dalam mencapai laba bersih yang akan dihasilkan untuk setiap rupiah dana/investasi yang sudah ditanamkan di seluruh aset.

Terdapat rumus untuk imbal hasil investasi yaitu dengan:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kasmir (2019) menyatakan bahwa, rasio *Return On Investment* bagi perusahaan bisa dikatakan baik berlandaskan standar industri minimal sebesar 30%. Metrik ini diukur dengan pembagian antara *net profit after tax* mengenai aktiva bersih secara total.

2.2.1.1.4 Return On Equity

Menurut Prihadi (2020), Profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba. Pengkajian ini rasio profitabilitas yang dijadikan acuan adalah Imbal hasil atas ekuitas (ROE).

Menurut Kasmir (2019) menyatakan bahwa, *ROE* yakni metrik keuangan yang menganalisa laba bersih sesudah pajak yang dihasilkan oleh ekuitas sendiri perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi pengelolaan ekuitas sendiri dan posisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi ROE, berdampak baik bagi kinerja finansial perusahaan. Demikian juga sebaliknya.

Menurut Hery (2017), Return on equity (ROE) merepresentasikan metrik keuangan yang mengevaluasi capaian ekuitas perusahaan berkontribusi menghasilkan laba bersih. ROE mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan per rupiah yang diinvestasikan dalam total ekuitas. Semakin tinggi ROE, besar pula kontribusi *equity* untuk menggapai *net profit*.

Menurut Lie (2017) mengemukakan bahwa, *Return On Equity* (ROE) merepresentasikan indikator terpenting dari kompetensi menggapai *profit* dan potensi pertumbuhan. Perusahaan yang punya ROE tinggi dan kecil atau tidak berhutang punya kemampuan untuk meningkat tanpa harus mengeluarkan modal yang tinggi, serta berkesempatan bagi pemilik untuk menginvestasikan dana mereka di perusahaan lain. Untuk menganalisis ROE, sebaiknya dibandingkan selama beberapa tahun agar bisa diketahui *trend* ekuitas perusahaan. *Trend* ROE yang semakin naik bisa membuktikan bahwasanya keefektifan perusahaan semakin

baik dalam pengelolaan ekuitas yang ada untuk menciptakan laba bersih (*net income*).

Rasio yang dipakai sebagai acuan dalam menilai kinerja keuangan dalam studi ini memakai Rasio Profitabilitas yakni *Return On Equity*.

Adapun perhitungan dari *ROE* dengan mengaplikasikan formula dengan rumus.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Kasmir (2019) merekomendasikan bahwa, rasio *Return On Equity* bagi perusahaan bisa dikatakan baik berlandaskan standar industri minimal sebesar 40%. metrik ini dikaji dengan membagi antara *net profit after tax* dengan *net equity*.

2.2.2 Debt to Equity Ratio (DER)

DER atau metrik kewajiban akan ekuitas termasuk metrik keuangan yang penting dalam menganalisa skala pengoptimalan dana pihak ketiga atau utang yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dikomparasikan dengan dana yang dimiliki oleh pemilik perusahaan atau ekuitas (Kasmir, 2019).

Menurut hasil penelitian dari Ghozali (2021), Kebijakan Utang bisa berdampak pada pendapatan perusahaan, dan pembayaran bunga utang bisa mengurangi laba bersih dan arus kas. Semakin tinggi utang, maka rasio leverage seperti DER juga akan meningkat.

Menurut Sujarweni (2017) mengatakan bahwa, DER yakni rasio keuangan yang mengukur komparasi antara jumlah kewajiban serta ekuitas dalam sumber

pendanaan finansial perusahaan. Metrik ini memberi gambaran tentang kekuatan perusahaan dalam pembayaran kewajiban-kewajibannya dengan memanfaatkan dana yang berasal dari ekuitas sendiri.

Menurut Kasmir (2019), pengukuran rasio DER dimanfaatkan untuk:

- 1) Menilai kompetensi perusahaan dalam menghadapi pelunasan kewajiban terhadap kreditor.
- 2) Melakukan penilaian kompetensi perusahaan dalam membayar kewajiban tetap seperti pembayaran angsuran kewajiban termasuk bunganya.
- 3) Melakukan penilaian seimbang tidaknya antara nilai aktiva terutama aktiva tetap dengan ekuitas perusahaan.
- 4) Melakukan penilaian tingkat kewajiban yang dipakai untuk membiayai aset.
- 5) Menilai kekuatan pengaruh kewajiban perusahaan terhadap pengkayaan aset perusahaan.
- 6) Menganalisa atau menghitung rasio kapasitas dari tiap ekuitas sendiri yang diaplikasikan untuk menjamin kewajiban tempo panjang.
- 7) Melakukan penilaian berapa kali dana kewajiban yang akan jatuh tempo dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Laela et al (2022), Manajer harus memutuskan sumber dana yang akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Ada dua pilihan sumber dana yang tersedia, yaitu utang atau ekuitas sendiri.

Pengelolaan dana yang berasal dari pinjaman bisa meningkatkan nilai perusahaan, namun terlalu banyak hutang bisa membawa risiko kebangkrutan sebab sulit untuk menyelesaikan utang tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan perlu

menemukan keseimbangan antara penggunaan hutang dan ekuitas sendiri, yang bisa dievaluasi melalui pengukuran metrik kewajiban akan ekuitas (*Debt to Equity Ratio* atau DER).

Aspek-aspek yang berpengaruh terhadap *Debt to equity ratio* menurut Aminah (2019) yaitu diantaranya:

- 1) Aset Perusahaan
- 2) Pertumbuhan perusahaan
- 3) Profitabilitas
- 4) Pajak, manajemen
- 5) *Leverage*
- 6) Likuiditas
- 7) *Non debt tax*
- 8) Risiko bisnis

Menurut Ghozali (2021), pentingnya indikator kinerja keuangan yaitu *debt to equity ratio* adalah ketika terjadi gangguan pendapatan, arus kas perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi biaya tetapnya, yang mengakibatkan risiko likuiditas jangka pendek. Semakin banyak hutang akan menyebabkan tingkat keuntungan perusahaan menurun dan menurunkan kinerja keuangan. Adapun perhitungan DER menurut Ghozali (2021), dengan memakai rumus berikut ini.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}} \times 100\%$$

Pendapat Kasmir (2019) mengemukakan bahwa, batasan metrik utang terhadap modal yang bisa dikatakan baik berdasar standar industri maksimal

sebesar 90%. DER yang tinggi menggambarkan adanya resiko yang besar bagi perusahaan. Jika terjadi gangguan pendapatan akan memengaruhi penurunan laba dan kinerja keuangan. Hal ini terjadi sebab perusahaan berprioritas memanfaatkan laba untuk menyelesaikan hutang daripada berbagi dividen atau menginvestasikannya untuk perputaran modal di masa depan. Maka dari itu, manajemen harus memperhatikan aturan utang yang tepat dalam mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun demikian, nilai *DER* yang tinggi tidak selalu berarti menggambarkan keburukan kinerja keuangan. Terkadang, apabila jumlah kewajiban lancar lebih tinggi dari hutang tempo panjang, itu mengindikasikan bahwasanya kewajiban perusahaan disebabkan oleh hutang operasional yang tempo pendek dan bukan hutang tempo panjang. Namun, jika jumlah hutang tempo panjang lebih besar dari jumlah kewajiban lancar, perusahaan mungkin menghadapi masalah likuiditas di masa depan, yang bisa berpengaruh negatif pada kinerja finansial perusahaan.

2.2.3 Net Profit Margin (NPM)

Berdasarkan Sukesti et al (2021), *NPM* adalah rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada volume penjualan tertentu. Imbal hasil Ekuitas adalah indikator kinerja keuangan yang menggambarkan keefektifan perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya untuk menciptakan laba. *NPM* yang besar juga mengindikasikan kinerja keuangan yang baik.

Menurut Kasmir (2019), NPM ataupun Margin laba bersih adalah suatu indikator yang menghitung efisiensi laba perusahaan dengan mengkomparasikan *net profit after interest and tax* dengan *net sales*.

Berdasarkan Laela (2022), Margin Laba Bersih (NPM) adalah sebuah ukuran untuk mengukur tingkat skala keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan dari tiap rupiah penjualan yang dilakukan.

Manfaat yang bisa dirasakan dari pengukuran rasio *Net Profit Margin* (NPM) menurut Kasmir (2019) guna:

1. Menentukan laba perusahaan selama periode waktu tertentu;
2. Melihat perbandingan laba pada masa terdahulu dengan saat ini;
3. Memantau pertumbuhan laba dari masa ke masa;
4. Memperhatikan keuntungan bersih sesudah pajak terhadap ekuitas sendiri;
5. Mengevaluasi produktivitas semua keuangan perusahaan yang dimanfaatkan baik dana dari kewajiban ataupun ekuitas sendiri.

Penggunaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) bertujuan bagi perusahaan menurut Kasmir (2019) yaitu untuk:

1. Menghitung keuntungan yang digapai oleh perusahaan selama satu masa tertentu;
2. Membandingkan laba bisnis dari masa sebelumnya dengan masa sekarang;
3. Memantau pertumbuhan laba dari tiap masa selama bisnis berdiri;
4. Mengevaluasi *net profit* sesudah potongan pajak yang dihasilkan dari ekuitas sendiri;

5. Mengkaji efisiensi penggunaan dana usaha, baik yang berasal dari kewajiban ataupun dari ekuitas sendiri;
6. Menimbang efisiensi penggunaan semua nafas finansial perusahaan.

Dua faktor yang memengaruhi rendah tingginya metrik Margin Laba Bersih (NPM) adalah pendapatan penjualan bersih dan laba perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya pokok penjualan. Menurut Kasmir (2019) melaporkan bahwasanya komponen-komponen yang berdampak pada laba bersih sebagai berikut:

1. Fluktuasi seluruh unit yang berhasil terjual dan nilai jual per unit;
2. Perubahan dalam biaya utama penjualan;
3. Perubahan anggaran harga jual bisa memengaruhi pendapatan;
4. Biaya operasional yang terdampak oleh faktor-faktor seperti jumlah unit produk yang dijual, harga jual, dan efisiensi operasional perusahaan, bisa memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
5. Biaya non-operasional atau pendapatan yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti jumlah unit terjual, dan kebijakan potongan harga serta variasi harga jual.
6. Variasi dalam tarif pajak perusahaan atau tingkat keuntungan, yang berdampak pada tarif pajak.
7. Variasi Prosedur Akuntansi Pelaporan Keuangan.

Menurut Harjito & Martono (2018) NPM adalah hasil yang dijual sesudah mengurangkan seluruh biaya dan pajak pendapatan. Margin itu mengindikasikan

komparasi antara *net profit* sesudah tanggungan pajak dan nilai penjualan. Adapun perhitungan NPM menurut Kasmir (2019), dengan memanfaatkan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Kasmir (2019) merekomendasikan bahwa, kondisi margin laba bersih bagi perusahaan bisa dikatakan baik berlandaskan standar industri minimal sebesar 20%.

Laba bersih adalah jumlah yang tersisa sesudah dipotong pajak untuk tanggungan pajak. Laba operasi, pendapatan, dan keuntungan lainnya dikurangkan dari kerugian dan biaya lainnya untuk sampai pada laba bersih sebelum pajak penghasilan.

Laba bersih (NPM) yang semakin besar, maka berdampak kenaikan pula laba bersih yang digapai dari *net sales*. Sebaliknya, jika skor NPM rendah, hal ini membuktikan bahwasanya *net profit* yang diciptakan perusahaan dari *net sales* juga kecil.

2.2.4 Earnings Per Share (EPS)

Definisi di atas juga disebut sebagai Rasio Laba per lembar saham merepresentasikan metrik dalam mengevaluasi kemampuan direksi dalam meraih laba bagi pemilik saham (Kasmir, 2019). skala yang kecil artinya manajemen belum sukses untuk memberi kepuasan para pemilik saham, kebalikan jika skala yang tinggi, meningkat pula kepuasan pemilik saham. Kasmir (2019) menyatakan bahwa, Keuntungan yang didapat oleh pemegang saham adalah total laba yang diterima sesudah potongan pajak. Untuk pemegang saham biasa, keuntungan yang

bisa didapat adalah jumlah *net profit* yang dikurangi *tax* dan *devident*, serta sesudah dikurangi semua hak yang diberi kepada penyandang saham prioritas.

Menurut Lie (2017) mengungkapkan bahwasanya, EPS yakni metrik keuangan yang mengindikasikan jumlah lababersih yang mampu digapai perusahaan untuk tiap-tiap lembar saham yang dimiliki pemegang saham biasa. Untuk menghitung EPS, hasil yang dibagikan kepada pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar di pasar.

Berikut rumus laba per saham:

$$Earnings\ Per\ Share = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

2.2.5 Total Aset Turnover (TATO)

Menurut Lie (2017), *Total Assets Turnover* menjadi indikator penting dalam menganalisis efisiensi yang dipakai dari semua harta perusahaan dalam menciptakan penjualan. Rasio ini mengukur skala efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya dalam menggapai pendapatan. Semakin besar rasionya, semakin efektif perusahaan memakai asetnya untuk menghasilkan penjualan. Namun, bila perputaran aset terlalu lambat, maka hal ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan mengalami masalah dalam menjual produknya. Kreditur juga menghargai rasio *Total Assets Turnover* sebab memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Bagi pemilik perusahaan, rasio ini berguna untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen dalam memanfaatkan semua aset perusahaan dalam menciptakan pendapatan.

Syakhiya (2020) menyatakan bahwa, Perputaran Total Harta (TATO) adalah metode untuk menilai keefektifan penjualan suatu perusahaan dengan mengukur seberapa efisien perputaran total aset yang dilaksanakan dalam periode tertentu untuk mengelola semua asetnya.

Menurut Febri (2020), Perputaran total aktiva sendiri mempunyai dua indikator yaitu, penjualan dan total aktiva. Penjualan adalah aktivitas operasional atau usaha menjual produk atau jasa. sementara itu total aktiva sendiri termasuk semua aktivitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Kasmir (2019) mengemukakan bahwa, *Total Aset Turnover* (TATO) merepresentasikan rasio yang mengevaluasi skala efektifitas perusahaan dalam memutar seluruh asetnya dan mengukur berapa pendapatan yang dihasilkan dari setiap unit aset yang dimiliki.

Manfaat rasio *Total Aset Turnover* menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan manajemen untuk mengetahui skala sering tidaknya dana yang ditanam pada aset tetap berputar selama masa tertentu;
- 2) Memungkinkan manajemen untuk memahami seberapa efektif penggunaan seluruh aset perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode waktu.

Adapun perhitungan dari *Total Asset Turnover* menurut Kasmir (2019), dengan mengaplikasikan formula:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Kasmir (2019) menyatakan bahwa, rasio *Total Asset Turnover* bagi perusahaan bisa dikatakan baik berlandaskan standar industri minimal sebesar 2 kali. Rasio *Total Aset Turnover* didapat sesudah menghitung total penjualan kemudian dibagi dengan total aktiva, perusahaan dikatakan baik apabila rasio perputaran aktiva melebihi 2 kali, apabila rasio perputaran aktiva kurang dari 2 kali, artinya perusahaan mengkaryakan hartanya kurang efisien dikomparasikan dengan rata-rata perusahaan lainnya.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Aghnitama et al (2021), Ukuran Perusahaan bisa dikaji melalui beberapa parameter seperti “total nilai aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar”. Besar kecilnya nilai seluruh aset mencerminkan jumlah modal yang disediakan dalam perusahaan, sementara itu volume penjualan bisa mencerminkan tingkat perputaran dana dalam perusahaan.

Novianty (2018) menerangkan bahwa, peninjauan ukuran perusahaan dari bidang bisnis yang berjalan. Ukuran perusahaan bisa dilihat atas dasar “total penjualan, tingkat penjualan rata-rata, total asset”. sementara itu Ponziani (2017) menjelaskan bahwa, Ukuran Perusahaan merepresentasikan cerminan dari seluruh harta milik suatu perusahaan.

Menurut Rachmawati (2019), menyatakan bahwasanya Ukuran Perusahaan bisa ditentukan dari banyak sedikitnya jumlah aset perusahaan. Manfaat pengukuran perusahaan adalah untuk mengetahui jumlah keseluruhan aset perusahaan yang dimanfaatkan dalam aktivitas perusahaan dalam mencari laba. Ukuran perusahaan bisa memengaruhi kemampuan perolehan laba, dimana makin tinggi ukuran perusahaan akan berdampak kenaikan kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah bisnis dan menggapai laba yang tinggi sebab didukung oleh aktiva yang melimpah. Dalam hal ini, ukuran perusahaan menjadi variable yang mempermudah perusahaan dalam mengatasi kendala bisnis. Perusahaan yang total asetnya besar tidak selalu merepresentasikan bahwasanya perusahaan itu sudah menggapai kematangan. Meskipun demikian, perusahaan dengan total aset yang tinggi biasanya disebut lebih stabil dan terdiversifikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Sukesti et al (2021), Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada capaian perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Umumnya, perusahaan besar punya keunggulan dibandingkan yang lebih kecil sebab mereka bisa memanfaatkan skala ekonomi yang berarti keuntungan biaya yang didapat perusahaan ketika produksi menjadi lebih efisien. Dengan meningkatkan output dan mengurangi biaya, bisnis bisa mencapai skala ekonomi dan meningkatkan keuntungan. Dalam hal laba meningkat, investor bisa menerima pengembalian investasi yang lebih tinggi.

Dengan memakai logaritma natural (\ln) dari total aset, penelitian ini mengkaji indikator ukuran perusahaan dari total aset. Logaritma natural (\ln)

memungkinkan untuk meminimalkan perbedaan besar dalam ukuran perusahaan antara bisnis besar dan kecil. Dengan mengonversi jumlah aset menjadi nilai logaritma natural, perbedaan antara perusahaan-perusahaan itu bisa diratakan (Pribadi, 2018).

Variabel total aset disempurnakan menjadi Log Aset atau Ln Total Aset sebab tingginya nilai total aset relatif terhadap variable keuangan lainnya. Dengan memanfaatkan logaritma natural (Ln) dari total aset ratusan miliar hingga triliunan rupiah, prosesnya akan dipersingkat tanpa memengaruhi rasio awal total aset.

Menurut Rachmawati (2019), Perhitungan dalam mengukur indikator Perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva})$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa riset ilmiah sebelumnya yang pernah dilaksanakan mengenai aspek-aspek yang berdampak terhadap kinerja bisa dilihat pada tabel ini:

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	“Faktor-Faktor Yang memengaruhi <i>Return On Equity</i> Perusahaan <i>Real Estate</i> Dan <i>Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Total Assets Turnover</i> • <i>Net Profit Margin</i> • <i>Debt to Total Assets</i> 	1. “ <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif pada <i>Return On Equity</i> ; 2. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i> ;

	(Lie, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Earnings Per Share</i> <p>Variabel Dependen: <i>Return On Equity</i></p>	<p>3. <i>Debt to Total Assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i>;</p> <p>4. <i>Earnings Per Share</i> berpengaruh positif pada <i>Return On Equity</i>".</p>
2	<p>"<i>Factors Affecting the Stock Price: The Role of Firm Performance</i>" (Sukesti et al, 2020)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • Ukuran Perusahaan • <i>Net Profit Margin</i> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga Saham <p>Variabel Mediasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Asset</i> 	<p>1. "DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham;</p> <p>2. NPM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA serta berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham;</p> <p>3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA tetapi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham;</p> <p>4. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham;</p> <p>5. ROA tidak berperan sebagai variable mediasi dalam hubungan antara Ukuran dan Harga</p>

			Saham; Namun, ROA bertindak sebagai variable mediasi dalam hubungan DER dan Harga Saham, serta dalam hubungan antara NPM dan Harga Saham”.
3	<p>“<i>Profitability and Optimal Debt Ratio of the Automobiles and Parts Sector in the Euro Area</i>” (Lyras et al, 2020)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Debt to Equity Ratio • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas • Sentimen Ekonomi <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return On Equity (ROE) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i>; 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif pada <i>Return On Equity</i>; 3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>; 4. Sentimen ekonomi berpengaruh positif pada <i>Return On Equity</i>”.
4	<p>“<i>The impact of financial ratios on the financial performance of a chemical company The case of LyondellBasell Industries</i>”</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Current Ratio • Quick Ratio • Debt Ratio • Net Profit Margin • Debt to Equity Rasio 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Current Ratio berpengaruh positif pada <i>Return On Equity</i>; 2. Quick Ratio berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i>; 3. Rasio Utang berpengaruh positif pada <i>Return On Equity</i>;

	(Borhan et al , 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Operating Profit Margin <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Equity</i> (ROE) 	<p>4. Net Profit Margin berpengaruh positif pada <i>Return On Equity</i>;</p> <p>5. Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif pada <i>Return On Equity</i>;</p> <p>6. Operating Profit Margin berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Equity</i>".</p>
5	<p>“Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance, Total Asset Turn Over</i> dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” (Dewi et al, 2019)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Good Corporate Governance</i> • <i>Total Assets Turnover</i> • Kepemilikan Institusional <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Equity</i> (ROE) 	<p>1. “<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif pada <i>Return On Equity</i>;</p> <p>2. <i>Total Assets Turnover</i> tidak berpengaruh pada <i>Return On Equity</i>;</p> <p>3. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i>;</p> <p>4. <i>Good Corporate Governance, Total Assets Turnover, & Kepemilikan; Institusional</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>Return On Equity</i>".</p>
6	“Pengaruh Ukuran Perusahaan	Variabel Independen:	1. “Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif

	<p>terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Indeks Investor33 Di BEI”</p> <p>(Aghnitama et al, 2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Asset</i> • <i>Return On Investment</i> • <i>Return On Equity</i> 	<p>signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Investment</i>;</p> <p>2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i>”</p>
7	<p>“Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”</p> <p>(Syakhiya et al, 2020)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Total Assets Turnover</i> • <i>Inventory Turnover</i> • <i>Receivable Turnover</i> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Equity</i> (ROE) 	<p>1. “<i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>;</p> <p>2. <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>;</p> <p>3. <i>Receivable Turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>”.</p>
8	<p>“Pengaruh Likuiditas, DER, <i>Firm Size</i> dan <i>Asset Turnover</i> Terhadap Kinerja Keuangan”</p> <p>(Lestari, 2020)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas • <i>Debt to Equity Ratio</i> • <i>Firm Size</i> • <i>Aset Turnover</i> <p>Variabel Dependen:</p>	<p>1. “Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i>;</p> <p>2. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif pada <i>Return On Equity</i>;</p> <p>3. <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i>;</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Equity (ROE)</i> 	4. <i>Asset Turnover</i> tidak berpengaruh pada <i>Return On Equity</i> ".
9	<p>“Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018”</p> <p>(Sari et al, 2021)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Asset Ratio</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i> <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan (ROE) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “<i>Debt to Aset Ratio</i> tidak berpengaruh pada Kinerja Keuangan (ROE); 2. <i>Debt to Equity Rasio</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROE); 3. <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif simultan terhadap Kinerja Keuangan (ROE)”.
10	<p>“Analisis Faktor-Faktor Yang memengaruhi Profitabilitas Perbankan <i>Go Public</i> Di Indonesia”</p> <p>(Hastuti et al, 2019)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Rasio modal • Rasio pinjaman • Simpanan • Penyisihan Kerugian Kredit <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Equity (ROE)</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Ukuran Perusahaan memperlihatkan pengaruh positif secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>; 2. Rasio Modal tidak punya pengaruh terhadap <i>Return On Equity</i>; 3. Rasio Pinjaman tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i>;

			<p>4. Simpanan tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i>;</p> <p>5. Penyisihan kerugian kredit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Equity</i>”.</p>
11	<p>“Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) Pada PT Indofarma Tbk”.</p> <p>(Laela, 2022)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) • <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) <p>Variabel Dependen: <i>Return On Equity</i> (ROE)</p>	<p>1. “<i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) memperlihatkan pengaruh positif secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE);</p> <p>2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak punya pengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE);</p> <p>3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)”.</p>
12	<p>“Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja</p>	<p>Variabel Independen:</p>	<p>1. “Struktur Modal (<i>Debt to Equity Ratio</i>) (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap</p>

	<p>Keuangan Perusahaan”</p> <p>(Fajaryani et al, 2018)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal (<i>Debt to Equity Ratio</i>) (DER) • Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) (CR) • Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (<i>Return On Equity</i>) (ROE)</p>	<p>Kinerja Keuangan (ROE);</p> <p>2. Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE);</p> <p>3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROE)”.</p>
13	<p>“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016”</p> <p>(Romadhoni et al, 2017)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) • <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) • <i>Equity to Asset Ratio</i> (EAR) <p>Variabel Dependen: <i>Return On Equity</i> (ROE)</p>	<p>1. “<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE);</p> <p>2. <i>Debt to Aset Ratio</i> (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE);</p> <p>3. <i>Equity to Aset Ratio</i> (EAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)”.</p>

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Kebijakan utang suatu perusahaan akan berdampak pada pendapatannya. Sementara utang tidak mencairkan kepemilikan, pembayaran bunga utang mengurangi laba bersih dan arus kas. Meningkatnya utang menyebabkan rasio leverage seperti DER meningkat. Ketika terjadi gangguan pendapatan, arus kas perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi biaya tetapnya, yang mengakibatkan risiko likuiditas jangka pendek. Semakin banyak hutang akan menyebabkan tingkat keuntungan perusahaan menurun dan menurunkan ROE. Menurut hasil penelitian dari Ghozali (2021), Kebijakan utang suatu perusahaan akan berdampak pada pendapatannya.

Menurut Fajaryani (2018) menyatakan bahwa, Penggunaan utang dalam keuangan perusahaan adalah penting untuk meningkatkan performa perusahaan. Hanya bergantung pada ekuitas perusahaan saja tidak cukup untuk mengembangkan perusahaan. Oleh sebab itu, utang dipakai sebagai tambahan dana yang diperlukan untuk membiayai ekspansi bisnis atau operasional lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Sari (2021), rasio hutang terhadap modal (DER) secara parsial berdampak positif pada ROE. Senada dengan temuan pengkajian Romadhoni (2017) mengemukakan bahwa, rasio kewajiban terhadap modal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap ROE.

Berdasarkan penelitian dari Alexandros (2020) menghasilkn bahwa, DER terdapat positif signifikan terhadap ROE. berlandaskan penjelasan di atas, hipotesis 1 diturunkan di bawah ini:

H1: “*Debt To Equity Rasio (DER) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan*”

2.4.2 Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Menurut Ghozali (2021), NPM termasuk metrik guna mengkaji kapasitas bisnis dalam menggapai laba pada skala *net sales* tertentu. ROE adalah indikator seberapa baik perusahaan memanfaatkan ekuitasnya, dengan menentukan seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap total ekuitasnya. Semakin tinggi NPM, meningkat pula kinerja keuangan dan ROE perusahaan.

Menurut Lie (2017) menemukan bahwa, Peningkatan *Net Profit Margin (NPM)* dampak positif ditimbulkan dari perusahaan pada rasio *Return on Equity (ROE)* perusahaan. Hal itu disebabkan perusahaan memakai nilai Laba Bersih atau NPM yang didapat untuk menambah modal perusahaan dalam menjalankan aktifitas operasionalnya, yang pada gilirannya bisa meningkatkan pendapatan dan memberi kontribusi pada ROE. Dengan kata lain, meningkatkan pendapatan bersih perusahaan melalui rasio margin laba bersih bisa meningkatkan *Return On Equity* perusahaan.

Berdasarkan pengkajian oleh Pokharel et al. (2020) membuktikan bahwa, NPM mempunyai dampak positif signifikan pada ROE. Berdasar pada penjelasan di atas, hipotesis 3 diturunkan di bawah ini:

H2: “*Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan*”.

2.4.3 Pengaruh *Earnings Per Share (EPS)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Kasmir (2019) menerangkan bahwa, Imbal hasil bagi penyandang saham biasa adalah laba bersih perusahaan sesudah tanggungan pajak dan dikurangi

dividen, hak istimewa pemegang saham prioritas, dan biaya lainnya. Keuntungan juga bisa didapat dari kenaikan harga saham atau pembayaran dividen.

Menurut Lie (2017) mengemukakan bahwa, EPS atau yang disebut Laba per lembar saham adalah skala laba bersih bisnis yang bisa dinikmati pada tiap-tiap lembar saham yang berada di pasar saham. EPS dihitung dengan membagi jumlah saham biasa yang beredar dengan jumlah saham biasa yang dibagikan kepada pemegang saham. Kesanggupan sebuah perusahaan untuk menciptakan imbal hasil per lembar saham (EPS) adalah indikator penting kinerja keuangan yang penting. Hal ini dijadikan poros bagi para investor dalam menyeleksi saham yang tepat untuk diinvestasikan. Evaluasi yang akurat dan cermat atas laba per lembar saham bisa membantu investor meminimalkan risiko dan mencapai keuntungan yang optimal.

Berdasarkan penelitian dari Lie (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa, EPS secara signifikan berdampak positif pada ROE berkaitan dengan Juwita (2020) menemukan bahwasanya EPS secara signifikan punya pengaruh positif pada ROE. Namun, kebalikan dengan temuan studi dari Afifah (2020) menemukan bahwa, *Earning Per Share* tidak memengaruhi ROE.

H3: “*Earnings Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan*”.

2.4.4 Pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Menurut Syakhiya (2020) melaporkan bahwa, *Total Assets Turnover (TATO)* termasuk metode dalam melaksanakan pengukuran serta menghitung

penjualan aktual berlandaskan perputaran aset yang didapat perusahaan selama periode waktu tertentu.

Berdasarkan Penelitian dari Lie (2017) melaporkan bahwa, *Total Assets Turnover* yang dipakai untuk mengoperasionalkan perusahaan bisa menciptakan kapasitas penjualan sesuai tujuan dari perusahaan. Maka dari itu, aktiva yang dijadikan sebagai modal usaha perusahaan sudah cukup berkontribusi yang punya dampak positif secara signifikan terhadap peningkatan ROE.

Menurut hasil penelitian Syakhiya (2020) menemukan bahwasanya, ada dampak positif *Total Assets Turnover* secara signifikan pada kinerja keuangan (ROE). berlandaskan penjelasan di atas, hipotesis 3 diturunkan di bawah ini:

H4: “*Total Aset Turn Over (TATO) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan*”.

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Return On Equity (ROE)

Berdasarkan penelitian Sukesti et al (2021), Ukuran perusahaan berkapasitas untuk memengaruhi kekuatan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan aset untuk menciptakan keuntungan. sebab skala efisiensi, bisnis yang lebih besar biasanya punya keunggulan kompetitif dibandingkan bisnis yang lebih kecil. Skala ekonomi adalah keunggulan biaya yang didapat perusahaan sebagai hasil dari produksi yang lebih efisien. Dengan meningkatkan output dan mengurangi biaya, bisnis bisa mencapai skala ekonomi dan meningkatkan keuntungan. Dalam hal laba meningkat, investor bisa menerima pengembalian investasi yang lebih tinggi.

Menurut hasil penelitian Fajaryani (2018) menjelaskan bahwa, terdapat dampak yang positif antara ukuran perusahaan secara signifikan terhadap ROE. Tingginya jumlah harta yang dikelola perusahaan, maka semakin melimpah juga rupiah yang dijalankan. Perusahaan yang mempunyai jumlah aset yang tinggi bisa menyangkal gelar perusahaan yang maju. Kemajuan dari perusahaan, akan mempunyai *privilege* untuk mudah masuk bursa saham dan lebih fleksibel pula dikomparasikan dengan perusahaan yang masih berkembang. Pengelolaan aset yang baik juga akan meningkatkan kinerja bisnis.

Hal ini sefrekuensi dengan pengkajian Ramli et al (2019), menemukan keterkaitan positif dari ukuran perusahaan punya dengan kinerja keuangan perusahaan. Dari penjelasan di atas, hipotesis 2 diturunkan di bawah ini:

H5: “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan”.

2.5 Kerangka Penelitian

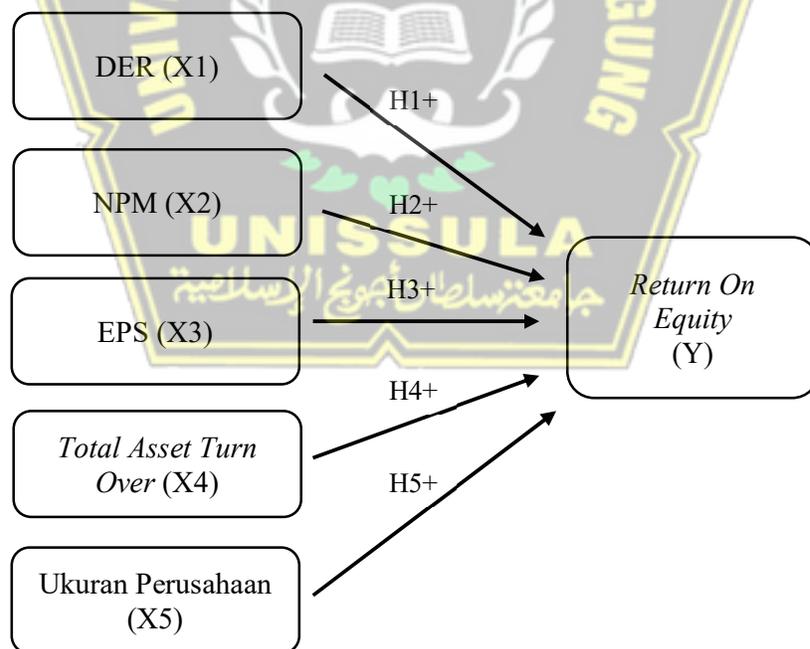
Perusahaan perlu memberi sinyal cara melaksanakan spekulasi kepada investor terhadap harapan perusahaan. Pengumuman dividen diprediksi menjadi sinyal bagi investor dalam proses keputusan dalam berinvestasi. Manajer punya informasi pribadi tentang atribut perusahaan yang tidak diketahui pasar. Informasi ini berharga jika investasi yang dilaksanakan atau peluang untuk berinvestasi bisa memberi efek positif pada arus kas masa depan perusahaan. Sinyal yang diberi tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan, secara khusus melalui ROE.

Jika manajer bisa tanda bisa dipercaya, maka publik akan tertarik dan informasi akan dipercaya sedemikian rupa sehingga tercermin dalam harga saham.

Oleh sebab itu bisa disimpulkan sebab informasi asimetris, pemberian sinyal berupa kinerja keuangan, secara khusus tercermin dalam ROE, terhadap investor atau masyarakat dengan keputusan manajemen menjadi sangat berpengaruh kepada investor atau publik lewat keputusan manajemen jadi begitu penting.

Semakin tinggi DER, Ukuran Perusahaan, NPM, dan *Total Asset Turnover* maka bertambah tinggi kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam ROE, sehingga perusahaan semakin dipercaya oleh investor dan semakin naik harga sahamnya.

Kerangka penelitian yang disusun dalam riset penelitian ini berdasar pada *theoretical thinking* seperti yang dipaparkan di bawah ini. Berikut gambar dari kerangka penelitian:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini punya jenis yang diimplementasikan dalam riset ilmiah ini termasuk kuantitatif, metode kuantitatif yaitu metode yang dipakai terhadap data yang berupa angka dan metode memaparkannya dengan uji statistik. Menurut Hardani et al (2020), Penelitian kuantitatif termasuk penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu masalah dengan metode pengumpulan data dari lingkungan yang sebenarnya, dengan peneliti sebagai instrumen kunci untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara holistik dan kontekstual. Penelitian kuantitatif mementingkan pada pertimbangan dan analisis keterkaitan sebab-akibat antara variabel, tanpa memperhatikan nilai-nilai tertentu dan tidak terlalu fokus pada proses pengkajian itu sendiri. Sementara itu menurut Sugiyono (2020) bahwa, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berpedoman pada *positivism philosophy* (berdasarkan fakta dan bisa dibuktikan), dipakai untuk mengkaji & mencermati populasi atau sampel tertentu.

Pengkajian kuantitatif dalam penelitian ini dengan jenis data yang diaplikasikan dalam pengkajian ini termasuk data sekunder. Menurut Hardani et al (2020) melaporkan bahwa, data sekunder adalah data yang dikumpulkan sebelumnya dari sumber-sumber tidak langsung atau bukan dari sumber utama, seperti laporan, profil, buku pedoman, atau referensi yang tersedia di perpustakaan atau situs web pemerintah. Data sekunder adalah data yang sudah melalui pengolahan entitas lain. Data sekunder diambil dari data *financial & annual report*

serta catatan perusahaan-perusahaan sektor industri terkait laporan keuangan barang konsumsi sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar di BEI pada masa 2017-2021.

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi termasuk hasil objek dalam sebuah pengkajian bisa mencakup berbagai jenis objek seperti, hewan, tumbuhan, gejala, manusia, nilai tes, benda atau situasi yang mempunyai ciri khusus yang menjadi sumber data. (Hardani et al, 2020). Populasi dalam konteks penelitian adalah sebuah domain umum yang meliputi obyek atau subjek tertentu dimana punya kualitas dan ciri khusus yang sudah disahkan oleh peneliti dalam mengkaji lebih lanjut, sehingga bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitiannya (Sugiyono, 2020).

Pengkajian ini dengan populasi perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi sub-sektor farmasi yang *listing* di BEI pada masa 2017-2021. Alasan memilih perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi sub-sektor farmasi yang melantai di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021 untuk dijadikan sumber data yaitu sebab terdapat penurunan kinerja keuangan perusahaan sub-sektor farmasi. sebab turunnya laba perusahaan, maka terjadi penurunan tersebut.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam pengkajian ini dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* termasuk penyeleksian sampel dengan menekankan

pertimbangan yang dilaksanakan sebab punya tujuan tertentu (Sugiyono, 2020). Hal ini sejalan dengan Ghozali (2021), *Purposive Sampling* termasuk metode pengunduhan sampel yang memanfaatkan karakteristik tertentu dalam menentukan unit *sampling* yang akan dianalisis. Ciri khusus sampel yang dipakai pada penelitian ini seperti:

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan *audited* pada tahun pengamatan (2017-2021).
2. Saham perusahaan-perusahaan sub sektor farmasi yang tidak mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan (2017-2021).
3. Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak mengalami rugi berturut-turut selama tahun pengamatan (2017-2022)
4. Perusahaan sub sektor farmasi yang menerbitkan laporannya dalam satuan mata uang rupiah.
5. Perusahaan sub sektor farmasi yang punya data-data lengkap terkait dengan variable yang dipakai dalam penelitian ini pada tahun pengamatan (2017-2021)

3.3 variable Penelitian dan Indikator

3.3.1 variable Dependen

Variabel dependen atau disebut variable terikat merepresentasikan variable yang berlandaskan peneliti akan terpengaruh atau diikat oleh variable lain dalam suatu penelitian (Hardani et al, 2020).

Variabel dependen yang dikaji dalam riset ilmiah ini termasuk Kinerja Keuangan (ROE). berlandaskan Fahmi (2018) menerangkan bahwa, Kinerja

keuangan merujuk pada analisis yang dijalankan dalam mengevaluasi capaian perusahaan sudah menjalankan kegiatan operasionalnya dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dan efektif. sementara itu menurut Sanjaya (2018) Kinerja keuangan merujuk pada tingkat kesuksesan yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan benar.

Berdasarkan Izza (2018) menyatakan bahwa, pengukuran kinerja keuangan dengan macam-macam indikator yang bisa dipakai seperti rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Indikator-indikator itu bisa dimanfaatkan dalam mengkaji situasi finansial dan capaian dari perusahaan.

Rasio yang dipakai sebagai acuan dalam menilai kinerja keuangan dalam penelitian ini memakai Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE).

Return On Equity (ROE) Menurut Lie (2017), adalah indikator yang paling utama dalam memperoleh laba dan potensi pengembangan. sementara itu menurut Izza (2018), ROE termasuk rasio untuk melakukan pengukuran efisiensi perusahaan dalam menggapai laba bersih dari ekuitas yang ditanamkan oleh para penyandang saham. Metrik ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja finansial perusahaan dan memperlihatkan seberapa efisien manajemen dalam memakai modal perusahaan. ROE rendah memperlihatkan kurang efisien dalam memakai modal, sementara ROE tinggi memperlihatkan kinerja manajemen yang efisien.

3.3.2 variable Independen

Menurut Hardani et al (2020) mengemukakan bahwa, variable ini disebut juga atau variable bebas termasuk variable yang berlandaskan peneliti akan mengikat atau berpengaruh terhadap variable dependen (terikat) dalam suatu eksperimen. variable independen dalam pengkajian ini yaitu:

- a. *Debt to Equity Ratio* (X1)
- b. *Net Profit Margin* (X2)
- c. *Earnings Per Share* (X3)
- d. *Total Aset Turnover* (X4)
- e. Ukuran Perusahaan (X5)

3.4 Definisi Operasional

Agar penelitian ini mampu dijalankan berlandaskan tujuan peneliti. Maka dari itu, penting untuk memahami elemen-elemen yang menjadi utama pengkajian ilmiah yang terlibat dalam operasionalisasi variable penelitian. Operasional variable penelitian dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1 variable Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
<i>Return On Equity</i> (ROE)	Menurut Lie (2017) mengemukakan bahwa, <i>Return On Equity</i> (ROE) adalah indikator yang	Adapun perhitungan dari ROE dengan mengaplikasikan rumus sebagai berikut.

	<p>paling penting dari kemampuan menciptakan laba dan potensi pertumbuhan.</p> <p>Menurut Hery (2017), Hasil pengembalian ekuitas menggambarkan seberapa besar kontribusi ekuitas terhadap perolehan laba bersih yang dihasilkan perusahaan.</p>	$ROE = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
<p><i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</p>	<p><i>Debt to Equity Rasio</i> (DER) adalah metrik ukuran yang dipakai untuk mengevaluasi proporsi antara utang dan ekuitas dalam suatu perusahaan.</p> <p>Rasio ini diambil dengan mengkomparasikan jumlah keseluruhan kewajiban yang terdiri utang tempo pendek dan tempo panjang</p>	<p>Adapun perhitungan dari DER dengan mengaplikasikan rumus sebagai berikut:</p> $DER = \frac{\text{Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$

	dengan jumlah total ekuitas. (Kasmir, 2019).	
<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	Menurut Sukesti (2021), Margin Laba Bersih (NPM) termasuk metrik dalam menganalisa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. ROE adalah indikator seberapa baik perusahaan memanfaatkan ekuitasnya, dengan menentukan seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap total ekuitasnya. Semakin tinggi NPM maka semakin tinggi kinerja keuangan dan ROE perusahaan.	Menurut Harjito & Martono (2018) Net Profit Margin (NPM) termasuk profit penjualan sesudah melaksanakan perhitungan semua biaya dan pajak penghasilan. Adapun perhitungan dari NPM dengan memakai rumus sebagai berikut: $NPM = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$
<i>Earnings Per Share (EPS)</i>	<i>Earnings Per Share</i> (EPS) atau Skala Laba per lembar saham termasuk rasio untuk mengukur keberhasilan	Menurut Kasmir (2019) <i>Earning Per Share</i> perhitungan dilaksanakan dengan membandingkan laba saham

	<p>manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2019). Menurut Lie (2017) mengemukakan bahwa, <i>Earnings Per Share</i> (EPS) atau imbal hasil per lembar saham termasuk besar kecilnya laba bersih dalam setiap lembar saham yang bisa diraih dalam menjalankan operasinya.</p>	<p>biasa dengan total saham biasa yang beredar di <i>market</i>.</p> <p>Adapun perhitungan dari EPS dengan memakai rumus sebagai berikut:</p> $\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$
<p><i>Total Asset Turnover</i> (TATO)</p>	<p>Menurut Lie (2017), <i>Total Assets Turnover</i> atau disebut juga rasio atas perputaran total aktiva sering diformulasikan sebagai rasio antara total penjualan dibandingkan dengan total aktiva. Rasio ini membuktikan efisiensi penggunaan semua harta perusahaan dengan maksud</p>	<p>Menurut Febri (2020), Perputaran total aktiva sendiri punya dua indikator yaitu, penjualan dan total aktiva. Penjualan adalah aktivitas atau bisnis menjual produk atau jasa. sementara itu total aktiva sendiri adalah keseluruhan aktivita yang dimiliki oleh perusahaan.</p>

	<p>menghasilkan penjualan atau menggambarkan banyaknya total penjualan bersih yang berhasil diciptakan oleh setiap dana yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan.</p> <p>Jika perputarannya lambat maka hal ini mengindikasikan bahwasanya aset kelolaan terlalu besar dikomparasikan dengan kompetensi dalam menjual.</p>	<p>Adapun perhitungan dari <i>Total Asset Turnover</i> dengan memakai rumus sebagai berikut.</p> $TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
<p>Ukuran Perusahaan</p>	<p>Ukuran perusahaan menurut Aghnitama (2021), didefinisikan sebagai skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui nilai total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Nilai total aset bisa</p>	<p>Ukuran Perusahaan bisa ditinjau melalui seberapa banyak total aset yang dimiliki perusahaan.</p> <p>Adapun perhitungan dari ukuran perusahaan dengan memakai rumus sebagai berikut:</p> $Size = \text{Total Aset}$

	<p>mengindikasikan besar kecilnya modal yang ditanam dan jumlah penjualan mengindikasikan besar kecilnya perputaran uang pada perusahaan.</p>	
--	---	--

Sumber : Jurnal Penelitian, 2022

3.5 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Hardani et al (2020) menyatakan bahwa, Data sekunder adalah jenis data yang sudah ada di masa lalu dan dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua, seperti sumber tertulis yang dimiliki oleh pemerintah atau perpustakaan, termasuk laporan, profil, buku pedoman, atau referensi pustaka. Data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh entitas lain. Data sekunder dengan mencari informasi laporan keuangan di BEI dan sekuritas. Sumber data sekunder pada pengkajian ini didapat secara langsung dari situs resmi IDX (BEI) dan sekuritas. Perusahaan-perusahaan ini termasuk perusahaan *go public* yang beroperasi di bidang industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode perolehan data dalam pengkajian ini menggunakan dokumentasi. Menurut Hardani et al (2020), dokumentasi adalah cara mengakumulasi data

dengan mencatat sudah ada, baik yang bersifat pribadi maupun institusional. Dokumen bisa berupa teks, gambar, atau karya seni patung dari individu tertentu. Contoh tekstual dokumen meliputi jurnal, laporan, *history*, riwayat hidup, kebijakan, dan aturan. Dokumen berbentuk gambar seperti pola, foto, cinema, dan lainnya. Teknik dokumentasi antara lain:

1. Studi Kepustakaan

Menurut Andriani et al (2020) mengemukakan bahwa, Studi kepustakaan merujuk pada analisis teoritis dan referensi lainnya tentang harkat, budaya, dan aturan yang bertumbuh dalam konteks sosial yang sedang dipelajari. Dalam riset, studi kepustakaan dipakai untuk memperoleh pengetahuan dan informasi terkait topik yang sedang diteliti melalui membaca, menelaah, dan memahami banyak sumber seperti artikel, jurnal, buku, koran, makalah, dan lainnya, yang kemudian dipakai untuk landasan teori pada riset.

2. Riset Internet (*Online Research*)

Riset Internet termasuk proses akumulasi data melalui berbagai *website* yang relevan kredibel terkait data yang diperlukan dalam riset ini.

3.7 Teknik Analisis

Menurut Hardani et al (2020), Teknik analisis data adalah prosedur sistematis dalam mencari & mengorganisir data berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, untuk dijabarkan menjadi unit-unit, dikategorikan, disintesis, dan diatur dalam pola tertentu. Metode analisis data adalah satu proses mengelolah, menyusun, dan menafsirkan data yang sudah dikumpulkan dalam riset. Demikian dilaksanakan agar

mendapatkan informasi yang berguna bagi kepentingan penelitian, dan memudahkan peneliti dalam membaca dan memahami data secara sistematis, serta membantu peneliti dalam membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Menurut Hardani et al (2020) menyatakan bahwa, dalam pengkajian kuantitatif, teknik analisis data yang diaplikasikan sudah terdefinisi dengan jelas dan punya tujuan untuk menjawab rumusan masalah dan atau mengkaji hipotesis yang tercantum dalam proposal. Metode statistik sering dipakai dalam teknik analisis data untuk menganalisis data kuantitatif. Hasil analisis data dipakai agar mempermudah peneliti dan pembaca untuk memahami temuan dari penelitian yang dilakukan.

Teknik analisis data, yang diaplikasikan dalam pengkajian ini yaitu mengaplikasikan analisis regresi linier berganda.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimanfaatkan guna mendeskripsikan variable utama yang diungkapkan dalam laporan keuangan dalam kurun waktu 2017-2021. Alat yang diukur ialah garis tengah, nilai maksimal dan minimal, serta standar deviasi untuk menggambarkan variable (Ghozali, 2018).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2018) mengungkapkan bahwa, uji klasik ialah langkah yang dilaksanakan sebelum melaksanakan analisis regresi berganda. Pengetesan ini dilaksanakan untuk memastikan kevalidan, reabilitas, dan memastikan tidak adanya bias koefisien regresi. Pengetesan asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui bisa dipakai atau tidaknya persamaan regresi yang dipakai untuk

dasar estimasi yang objektif. Asumsi-asumsi yang wajib dipenuhi dari pengujian itu yaitu normalitas, pengujian multikolinearitas, uji autokorelasi, dan pengujian heteroskedastisitas. Dalam pengujian asumsi klasik dioperasikan untuk melihat keadaan data yang diolah pada riset. Uji asumsi klasik diharapkan mampu untuk memperoleh bentuk analisis yang tepat dari data yang benar dengan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik perlu diupayakan untuk melahirkan persamaan regresi linier berganda yang baik. Dalam pengujian ini terdapat pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, pengujian autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai guna memeriksa dan mengevaluasi data dalam bentuk regresi yang dipakai sudah menyebar secara normal atau tidak (Ghozali, 2018). Bisa dilaksanakan uji Kolmogorov Smirnov Test untuk melihat regresi dalam penelitian punya residual yang terdistribusi normal atau tidak. Dalam mengambil keputusan dilaksanakan sesudah melihat angka probabilitas dengan karakter dibawah ini:

- *Probability value* > 0,05; hipotesis bisa diterima sebab data yang diolah berdistribusi normal.
- *Probability value* < 0,05; hipotesis ditolak sebab data yang diolah tidak berdistribusi secara normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas dioperasikan untuk meneliti terdapat atau tidaknya keterkaitan antara variable bebas (*independent*) pada bentuk regresi.

Bentuk regresi dianggap baik jika tidak terkandung korelasi antar variable *independen* (Ghozali, 2018). Riset ini memanfaatkan metode *variance inflation factor* (VIF) dan Tolerance, yang dipakai untuk mendeteksi ditemukan atau bebasnya multikolinearitas. Apabila dihasilkan skor tolerance rendah berarti nilai VIF tinggi. Sebagai contoh bila nilai tolerance < 10 atau nilai VIF > 10 maka menunjukkan adanya multikolinearitas (Ghozali, 2018). Apabila hasilnya ternyata terjadi multikolinearitas, maka hal itu bisa diatasi dengan melaksanakan perubahan pada variabel, menambah data pengamatan, atau menghapus salah satu variable bebas yang mempunyai korelasi linear kuat (Ghozali, 2018). Untuk memantau ada atau bebasnya multikolinieritas dalam bentuk regresi, bisa dipantau dari skor *tolerance* atau VIF dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika hasil skor tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , artinya hasilnya tidak terkandung multikolinieritas antar variable bebas dalam model regresi.
- Jika hasil skor tolerance $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka hasilnya terkandung multikolinieritas antar variable bebas dalam model regresi.

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi untuk mengetes terdapat tidaknya korelasi antara kesalahan variable pengganggu di masa tertentu (t) dengan variable pengikat di masa lalu (t-1) pada bentuk regresi linear. Autokorelasi hadir sebab pengamatan yang berurutan selama proses berhubungan satu sama lainnya (Ghozali, 2018). Bentuk regresi dianggap baik apabila bebas dari *problem* autokorelasi. Dalam pengkajian ini, uji autokorelasi mengaplikasikan uji Runs Test. Dasar pengambilan kesimpulan memakai uji Runs Test yaitu apabila probabilitas diatas 5% atau 0,05,

maka tidak terjadi autokorelasi. Namun jika probabilitas dibawah 5% atau 0,05, maka terjadi problem autokorelasi.

3.7.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas termasuk tes asumsi klasik dengan maksud mengetes apakah ada kesamaan atau perbedaan dalam variansi residual antara satu penelitian dengan penelitian lain pada bentuk regresi. Heterokedastisitas akan muncul saat terdapat perbedaan variansi, sementara itu homoskedastisitas akan muncul jika terjadi persamaan variansi diantara observasi (Ghozali, 2018). Bentuk regresi dianggap baik apabila tidak ada heteroskedastisitas. Guna memantu munculnya heteroskedastisitas bisa dipakai tes glejser. Uji glejser memakai ketentuan yaitu apabila hasil nilai signifikasin variable independent dias 0,05 artinya tidak tercipta heteroskedastisitas, dan jika dibawah 0,06 artinya terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda termasuk pengujian yang dipakai guna menguji hubungan linier minimal dua variable independen yang memengaruhi variable terikat. Dalam penelitian ini diperlukan software SPSS untuk mengkaji pengaruh antara variable bebas terhadap variable dependen dengan pengaruh langsung atau tidak langsung. Adapun formula persamaan regresi linear berganda yang diajukan adalah berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= variable Dependen (<i>Return On Equity</i>)
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	= Koefisien regresi variable independen
X1	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
X2	= <i>Net Profit Margin</i>
X3	= <i>Earnings Per Share</i>
X4	= <i>Total Asset Turnover</i>
X5	= Ukuran Perusahaan

3.7.4 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)

3.7.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Uji ini dioperasikan guna membuktikan semua variable independent pada riset punya determinasi kolektif pada variable dependen (Ghozali, 2018). Dengan taraf signifikan α sama dengan 5% ($\alpha=0,05$). Uji ini juga dioperasikan guna melihat layak atau tidaknya model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini, pengujiannya dioperasikan dengan mengkomparasikan hasil dari skor F hitung terhadap F tabel. Kriteria pemungutan keputusan pada uji F ini adalah sebagai berikut:

- Jika hasil skor $F > 0,05$ artinya variable independent secara kolektif tidak berpengaruh pada variable dependen.
- Jika hasil skor $F < 0,05$ artinya variable independent secara kolektif berpengaruh pada variable dependen.

3.7.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2018) mengemukakan bahwasanya R^2 diterapkan guna menganalisa seberapa kuat kapasitas model regresi menggambarkan variasi variable terikat dengan nilai koefisien determinasi nol (0) atau satu (1). Bilamana mendapatkan nilai nol (0), diartikan variable independen tidak bisa menggambarkan kondisi dari variable terikat atau apabila R^2 mendapatkan nilai yang kecil diartikan kompetensi variable independent dalam menggambarkan variable independent terbatas. Jika skor semakin dekat dengan satu (1) diartikan keberhasilan variable independen dalam menggambarkan variable dependen semakin baik dan sanggup untuk menyajikan informasi yang diperlukan dalam menjelaskan variable pengikat pada penelitian.

3.7.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dipakai dalam mengukur adanya pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (X1), *Net Profit Margin* (X2), *Earnings Per Share* (X3), *Total Asset Turnover* (X4) dan Ukuran Perusahaan (X5) terhadap *Return On Equity* (Y). Hipotesis dalam riset ini di uji dengan cara sebagai berikut:

3.7.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan guna menjelaskan seberapa tinggi tingkat pengaruh variable pengikat secara mandiri untuk menjelaskan variable dependen (Ghozali, 2018). Nilai signifikansi pada penelitian ini sebesar $\alpha=5\%$ atau 0,05. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam pengkajian yaitu:

a) Bilamana hasil nilai koefisien beta sesuai hipotesis dan signifikansi t lebih dari 0,05, diartikan tidak ada pengaruh signifikan dari variable bebas ke variable terikat, maka, maka:

- H_0 bisa diterima.
- H_1 ditolak.

b) Bilamana hasil nilai koefisien beta sesuai hipotesis dan nilai signifikansi $t < 0,05$, artinya tercipta pengaruh yang signifikan antara satu variable bebas ke terhadap variable terikat, maka:

- H_0 ditolak.
- H_1 bisa diterima.



BAB 4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sampel pengkajian ialah korporasi di bidang industri konsumsi barang sub-sektor farmasi yang *listing* di BEI dengan periode takwin 2017-2021. Dalam riset ini memanfaatkan data sekunder. Metode yang diaplikasikan untuk pemungutan sampel riset ini mengaplikasikan metode *purposive sampling* yakni pemilihan subjek dengan ketentuan yang sudah di tetapkan sebelumnya dalam menentukan unit *sampling* yang akan diteliti. berlandaskan beberapa kriteria pemilihan subjek, di dapati 8 subjek korporasi yang memenuhi kriteria dari perusahaan bidang industri barang konsumsi di sub-sektor farmasi dimana datanya selaras untuk keperluan riset, sehingga dalam 5 tahun ditemukan 40 populasi penelitian. Berikut ringkasan perolehan subjek riset ditampilkan pada table 4.1, berikut ini:

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sub-sektor farmasi tercatat di BEI pada masa pengamatan (2017-2021).	10

2	Korporasi sub-sektor farmasi tidak menerbitkan <i>fianncial report</i> yang lengkap dan teraudit serta saham perusahaan itu mengalami delisting di BEI selama periode tahun pengamatan (2017-2021).	(1)
3	Korporasi sub-sektor farmasi yang mengalami rugi berturut-turut selama tahun 2017-2022.	(1)
4	Korporasi sub-sektor farmasi yang tidak melaporkan <i>financial report</i> perusahaan dalam mata uang Indonesia (Rupiah).	0
5	Korporasi sub-sektor farmasi yang tidak mempunyai data yang komplit dan relevan dengan variable yang diaplikasikan dalam pengujian selama masa pengamatan dari tahun 2017 hingga 2021	0
Total		8
Total Sampel Penelitian (5 tahun)		40

Sumber : Data diolah (2022) 

Dari tabel 4.1 sudah dipetik ssubjek riset dengan karakteristik yang sudah ditetapkan didapat sejumlah 8 sampel korporasi sub-sektor farmasi di *listing* BEI selama 5 tahun dari tahun 2017-2021. dipakai *purposive* sampling yang menghasilkan 40 populasi sampel.

Tabel 4. 2 Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2017-2021

No	Nama Perusahaan	KODE
1	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	Kimia Farma Tbk	KAEF
3	Kalbe Farma Tbk	KLBF
4	Merck Indonesia Tbk	MERK
5	Phapros Tbk	PEHA
6	Pyridam Farma Tbk	PYFA
7	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
8	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC

Sumber: www.idx.co.id (2022)

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif meninggalkan penggambaran dari variable pengaruh yang dimanfaatkan dalam pengujian statistik ini. Alat yang diaplikasikan berupa nilai rata-ralat, minimal, maksimal, dan standar deviasi yang berguna menjelaskan variable riset. Total sampel riset yaitu 45 sampel yang di dalamnya terdapat 8 korporasi barang konsumsi subsektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2017-2021. Hasil statistik deskriptif ditunjukan pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
DER	40	0,73869	0,14986	3,82476	0,70869
NPM	40	0,12377	0,00169	1,01366	0,16190
EPS	40	158,26341	2,86100	2596,70535	403,13238
TATO	40	0,95629	0,51177	1,39757	0,25906
<i>Size</i>	40	6514183940550	159564000000	25666635000000	7331050419738
ROE	40	0,18923	0,00214	2,24458	0,34154

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Merujuk tabel 4.3 memaparkan hasil dari analisis statistik, bisa dilihat total subjek riset berjumlah 40 yang di dalamnya meliputi korporasi sektor barang konsumsi sub-sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2017-2021. Merujuk hasil statistic deskriptif pada tabel 4.3, bisa diungkapkan sebagai berikut:

1. DER (*Debt to Equity Rasio*) terbukti punya rentang nilai antara 0,149869738 s/d 3,824768581 dengan rata-rata 0,738696889. Hal ini memperlihatkan bahwasanya secara umum sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 secara rata-rata sudah memenuhi standar industri sebagaimana yang dikemukakan oleh kasmir (2019) yang menyatakan bahwa, batasan *debt to equity ratio* yang bisa dikatakan baik berlandaskan standar industri maksimal sebesar 90%. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2009 menyatakan bahwa, *Debt to Equity Ratio* dengan rentang nilai 60% - 80% termasuk rasio yang kurang sehat. Nilai rasio *Debt to Equity Ratio* yang tinggi memperlihatkan resiko yang ditanggung perusahaan juga semakin meningkat. Perusahaan sampel yang memenuhi

standar industri DER berturut-turut pada tahun 2017-2021 antara lain PT Darya Varia Laboratoria Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Sido Muncul Tbk, dan PT Tempo Scan Pasific Tbk. Nilai minimum *debt to equity ratio* sebesar 0,149869738, yang artinya *debt to equity ratio* paling kecil dari seluruh perusahaan sampel adalah 14% didapat PT Sido Muncul Tbk. Nilai Maksimal variable DER sebesar 3,824768581, artinya *debt to equity ratio* terbesar dari semua subjek perusahaan adalah 382% pada PT Pyridam Farma Tbk. Hasil statistik deskriptif juga membuktikan nilai dari standar deviasi 0,708691929. Nilai Rerata lebih besar dari skor standar deviasi yang artinya penyimpangan data rendah dan persebaran data merata.

Tabel 4. 4 Data DER perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

Nama Emiten	DER				
	2017	2018	2019	2020	2021
Darya Varia Laboratoria Tbk	46,99%	40,20%	40,11%	49,80%	51,07%
Kimia Farma (Persero) Tbk	122,12%	173,24%	147,58%	147,17%	145,58%
Kalbe Farma Tbk	19,59%	18,64%	21,31%	23,46%	20,69%
Merck Indonesia Tbk	37,63%	143,71%	51,69%	51,78%	50,03%
Phapros Tbk	67,66%	136,60%	155,20%	158,60%	148,12%
Pyridam Farma Tbk	46,58%	57,29%	52,96%	45,01%	382,48%
Sido Muncul Tbk	16,26%	14,99%	15,17%	19,49%	17,22%
Tempo Scan Pasific Tbk	46,30%	44,86%	44,58%	42,77%	40,27%
Minimum	0,16259	0,14987	0,15168	0,19486	0,17221
Maximum	1,22122	1,73236	1,55197	1,58600	3,82477
Rata-rata	0,50392	0,78691	0,66075	0,67257	1,06933
Standar Deviasi	0,33301	0,62413	0,54375	0,54206	1,22709

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

2. *Net Profit Margin* terbukti punya rentang nilai antara 0,001690678 s/d 1,013662773 dengan rerata 0,123772085. Hal ini merepresentasikan bahwasanya secara global sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang *listing* di BEI periode tahun 2017-2021 secara rata-rata tidak memenuhi standar industri sebagaimana yang dikemukakan oleh kasmir (2019) yang menyatakan bahwa, batasan Margin Laba Bersih yang bisa dikatakan baik berlandaskan standar industri minimal sebesar 20%. Perusahaan sampel yang memenuhi standar industri NPM berturut-turut pada tahun 2017-2021 yaitu PT Sido Muncul Tbk. Nilai minimum NPM sebesar 0,001690678, yang berarti bahwasanya NPM paling kecil dari seluruh perusahaan sampel adalah didapat PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2019. Nilai Maksimal variable Margin Laba Bersih sebesar 1,013662773, yang berarti bahwasanya *Net Profit Margin* paling besar dari seluruh perusahaan sampel adalah 101,37% pada PT Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018. Hasil statistik deskriptif juga membuktikan skor dari standar deviasi sebesar 0,1619081. Skor Mean lebih kecil daripada nilai standar deviasi yang berarti penyimpangan data tinggi dan persebaran data tidak merata.

Tabel 4. 5 Data NPM perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

Nama Emiten	NPM				
	2017	2018	2019	2020	2021
Darya Varia Laboratoria Tbk	10,30%	11,81%	12,23%	8,86%	7,72%

Kimia Farma Tbk	5,41%	6,33%	0,17%	0,20%	2,25%
Kalbe Farma Tbk	12,16%	11,85%	11,21%	12,11%	12,31%
Merck Indonesia Tbk	12,51%	101,37%	10,51%	10,96%	12,37%
Phapros Tbk	12,50%	13,03%	9,26%	4,96%	1,07%
Pyridam Farma Tbk	3,20%	3,37%	3,78%	7,97%	0,84%
Sido Muncul Tbk	20,74%	24,02%	26,33%	28,00%	31,36%
Tempo Scan Pasific Tbk	5,83%	5,36%	5,41%	7,61%	7,81%
Min	0,03196	0,03373	0,00169	0,00204	0,00842
Max	0,20739	1,01366	0,26331	0,28003	0,31358
Rata-rata	0,10330	0,22141	0,09863	0,10085	0,09467
Standar Deviasi	0,05561	0,32645	0,07839	0,08123	0,09988

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

3. *Earnings Per Share* terbukti punya rentang nilai antara 2,86 s/d 2.596,70 dengan rata-rata 158,26. Hal ini merepresentasikan bahwasannya secara universal korporasi bidang barang konsumsi subsektor farmasi yang *listing* di BEI pada masa 2017-2021 secara rata-rata nilai EPS nya sebesar 158,26. Nilai minimum *Earnings Per Share* sebesar 2,86, yang berarti bahwasannya *Earnings Per Share* paling kecil dari seluruh perusahaan sampel adalah Rp 2,86 didapat PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2019. Nilai Maksimal variable *Earnings Per Share* sebesar 2.596,70, yang berarti bahwasannya *Earnings Per Share* paling besar dari seluruh perusahaan sampel adalah Rp 2.596,70 pada PT Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018. Hasil statistik deskriptif juga memperlihatkan nilai standar deviasi sebesar 403,13238. Nilai Mean lebih kecil daripada nilai standar deviasi yang berarti penyimpangan data tinggi dan persebaran data tidak merata.

**Tabel 4. 6 Data EPS perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI
tahun 2017-2021**

Nama Emiten	EPS (dalam rupiah)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Darya Varia Laboratoria Tbk	145,3944	179,8044	198,2411	144,7080	131,0050
Kimia Farma (Persero) Tbk	59,7242	96,3423	2,8610	3,6777	52,1946
Kalbe Farma Tbk	52,3383	53,2773	54,1379	59,7279	68,9525
Merck Indonesia Tbk	322,9397	2.596,7054	174,6808	160,4955	293,8862
Phapros Tbk	149,1310	158,6786	121,7976	57,9286	13,4524
Pyridam Farma Tbk	13,3195	15,7864	17,4604	41,3104	10,2395
Sido Muncul Tbk	17,9308	22,2993	27,1310	31,3744	42,3547
Tempo Scan Pasific Tbk	121,0000	117,3175	129,2098	181,1440	190,5767
Min	13,3195	15,7864	2,8610	3,6777	10,2395
Max	322,9397	2.596,7054	198,2411	181,1440	293,8862
Rata-rata	110,2222	405,0264	90,6899	85,0458	100,3327
Standar Deviasi	101,3652	887,5847	75,1432	66,8448	99,1940

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

4. *Total Aset Turnover* terbukti punya rentang nilai antara 0,511777201 s/d 1,397570880 dengan rata-rata 0,95629995. Hal ini merepresentasikan bahwasanya secara universal sektor industri barang konsumsi sub-sektor farmasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 secara rata-rata tidak memenuhi standar industri sebagaimana yang dikemukakan oleh kasmir (2019) yang melaporkan bahwa, batasan *Total Aset Turnover* yang bisa dikatakan baik berlandaskan standar industri minimal sebesar 2 kali. apabila rasio perputaran aktiva kurang dari 2 kali, artinya perusahaan mengelola

aktivanya kurang efisien dibandingkan dengan rata-rata perusahaan lainnya. Perusahaan sampel tidak ada yang memenuhi standar industri *Total Aset Turnover* berturut-turut pada tahun 2017-2021. Nilai minimum perputaran total aset sebesar 0,511777201, yang berarti bahwasanya *Total Aset Turnover* terkecil dari semua perusahaan sampel ialah 0,511777201 didapat PT Phapros Tbk pada tahun 2020. Nilai Maksimum variable *Total Aset Turnover* sebesar 1,397570880, yang berarti bahwasanya *Total Aset Turnover* terbesar dari semua perusahaan subjek ialah 1,39 kali pada PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2017. Hasil dari statistic deskriptif juga membuktikan nilai standar deviasi yaitu 0,259065289229, Nilai Rerata lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi yang artinya penyimpangan data rendah dan persebaran data merata.

Tabel 4. 7 Data Total Asset Turnover perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

Nama Emiten	Total Asset Turnover				
	2017	2018	2019	2020	2021
Darya Varia Laboratoria Tbk	0,96024	1,01000	0,99074	0,92097	0,91130
Kimia Farma (Persero) Tbk	0,84260	0,74668	0,51210	0,56974	0,72396
Kalbe Farma Tbk	1,21460	1,16136	1,11689	1,02430	1,02316
Merck Indonesia Tbk	1,36557	0,90858	0,82640	0,70529	1,03715
Phapros Tbk	0,85219	0,54744	0,52721	0,51178	0,57189
Pyridam Farma Tbk	1,39757	1,33888	1,29524	1,21360	0,80689
Sido Muncul Tbk	0,81497	0,82792	0,86907	0,86645	0,98821
Tempo Scan Pasific Tbk	1,28656	1,28185	1,31305	1,20470	1,16488
Min	0,81497	0,54744	0,51210	0,51178	0,57189

Max	1,39757	1,33888	1,31305	1,21360	1,16488
Rata-rata	1,09179	0,97784	0,93134	0,87710	0,90343
Standar Deviasi	0,24926	0,27345	0,30939	0,26772	0,19245

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

5. Ukuran Perusahaan terbukti punya rentang nilai antara 25,79571 s/d 30,87621302 dengan rata-rata 28,73267. Hal ini menggambarkan secara umum sektor industr barang konsumsi subsektor farmasi yang *listing* di BEI periode 2017-2021 secara rata-rata nilai Logaritma Natural Ukuran Perusahaannya sebesar 28,73267 atau setara dengan Rp 6.514.183.940.550. Nilai minimum Logaritma Natural Ukuran Perusahaan sebesar 25,79571, yang artinya Ukuran Perusahaan minimal dari semua perusahaan sampel adalah Rp 159.564.000.000 didapat PT Pyridam Farma Tbk di tahun 2017. Nilai Maksimal variable Ukuran Perusahaan sebesar 30,87621302, yang artinya Ukuran Perusahaan terbesar dari perusahaan sampel adalah Rp 25.666.635.000.000 pada PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2021. Hasil statistik deskriptif juga memperlihatkan skor standar deviasi 1,41147. Skor Rerata lebih besar dari skor standar deviasi yang artinya rendahnya penyimpangan data dan distribusi data rata.

Tabel 4. 8 Data (Ln) Ukuran perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

Nama Emiten	(Ln) Ukuran Perusahaan				
	2017	2018	2019	2020	2021
Darya Varia Laboratoria Tbk	28,1263	28,1515	28,2353	28,3175	28,3662

Kimia Farma (Persero) Tbk	29,6151	30,0584	30,5408	30,4968	30,5080
Kalbe Farma Tbk	30,4414	30,5295	30,6399	30,7474	30,8762
Merck Indonesia Tbk	27,4650	27,8646	27,5268	27,5583	27,6569
Phapros Tbk	27,7931	28,2562	28,3714	28,2813	28,2400
Pyridam Farma Tbk	25,7957	25,9547	25,9744	26,1551	27,4156
Sido Muncul Tbk	28,7810	28,8363	28,8922	28,9790	29,0344
Tempo Scan Pasific Tbk	29,6372	29,6941	29,7560	29,8398	29,8974
Min	25,79571	25,95468	25,97442	26,15513	27,41562
Max	30,44140	30,52948	30,63990	30,74739	30,87621
Rata-rata	28,45684	28,66816	28,74211	28,79690	28,99935
Standar Deviasi	1,48293	1,46011	1,57746	1,55028	1,30351

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Nama Emiten	Ukuran Perusahaan (dalam jutaan rupiah)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Darya Varia Laboratoria Tbk	1.640.886	1.682.822	1.829.961	1.986.712	2.085.905
Kimia Farma Tbk	7.272.084	11.329.091	18.352.877	17.562.817	17.760.195
Kalbe Farma Tbk	16.616.239	18.146.206	20.264.727	22.564.300	25.666.635
Merck Indonesia Tbk	847.006	1.263.113	901.061	929.901	1.026.267
Phapros Tbk	1.175.940	1.868.660	2.096.720	1.915.990	1.838.540
Pyridam Farma Tbk	159.564	187.057	190.786	228.575	806.222
Sido Muncul Tbk	3.158.198	3.337.628	3.529.557	3.849.516	4.068.970
Tempo Scan Pasific Tbk	7.434.900	7.869.975	8.372.770	9.104.658	9.644.327
Min	159.564	187.057	190.786	228.575	806.222
Max	16.616.239	18.146.206	20.264.727	22.564.300	25.666.635
Rata-rata	4.788.102	5.710.569	6.942.307	7.267.809	7.862.133
Standar Deviasi	5.550.359	6.299.420	8.045.199	8.462.357	9.248.163

6. *Return On Equity* terbukti punya rentang nilai antara 0,002143612 s/d 2,244585938 dengan rerata 0,189236041. Hal ini mengindikasikan bahwasanya secara global sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang listing di BEI tahun 2017-2021 secara rata-rata tidak memenuhi standar industri sebagaimana yang dikemukakan oleh kasmir (2019) yang melaporkan bahwa, batasan *Return On Equity* yang bisa dikatakan baik berlandaskan standar industri minimal sebesar 40%. Menurut Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2009 mengungkapkan bahwa, *Return On Equity* dengan rentang nilai 0% - 40% termasuk rasio yang sangat tidak sehat. Perusahaan sampel tidak ada yang memenuhi standar industri ROE berturut-turut pada tahun 2017-2021. Nilai minimum Imbal hasil ekuitas sebesar 0,002143612, yang berarti bahwasanya *Return On Equity* terkecil dari semua perusahaan subjek ialah 0,21% didapat PT Indofarma Tbk pada tahun 2017. Nilai Maksimum variable *Return On Equity* sebesar 2,244585938, yang berarti bahwasanya *Return On Equity* paling besar dari seluruh perusahaan sampel adalah 224,46% pada PT Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018. Skor statistik deskriptif juga membuktikan skor standar deviasi sebesar 0,341544484. Skor Mean lebih rendah dari skor standar deviasi yang artinya penyimpangan data tinggi dan persebaran data tidak merata.

Tabel 4. 9 Data Return On Equity perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

Nama Emiten	Return On Equity				
	2017	2018	2019	2020	2021
Darya Varia Laboratoria Tbk	14,53%	16,72%	16,98%	12,22%	10,63%

Kimia Farma (Persero) Tbk	12,89%	12,91%	0,21%	0,29%	4,01%
Kalbe Farma Tbk	17,66%	16,33%	15,19%	15,32%	15,20%
Merck Indonesia Tbk	23,51%	224,46%	13,17%	11,74%	19,25%
Phapros Tbk	17,86%	16,88%	12,45%	6,57%	1,52%
Pyridam Farma Tbk	6,55%	7,10%	7,49%	14,02%	3,28%
Sido Muncul Tbk	18,43%	22,87%	26,35%	28,99%	36,32%
Tempo Scan Pasific Tbk	10,97%	9,95%	10,28%	13,08%	12,77%
Min	0,06547	0,07103	0,00214	0,00287	0,01525
Max	0,23508	2,24459	0,26355	0,28991	0,36325
Rata-rata	0,15300	0,40901	0,12767	0,12778	0,12872
Standar Deviasi	0,05224	0,74324	0,07560	0,08167	0,11342

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.9 bisa diketahui bahwasanya secara umum kondisi kinerja keuangan (*Return On Equity*) perusahaan farmasi yang sesuai kriteria sampel pengamatan selama masa pandemi dan pasca pandemi yaitu mengalami stagnan. Dari tahun 2019 mengalami penurunan signifikan dan pada saat pandemi kinerja keuangan perusahaan farmasi tidak mampu meningkat dan cenderung stagnan padahal pada saat pandemi permintaan terhadap produk-produk kesehatan sangat meningkat.

4.2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Tes asumsi klasik bertujuan memantau untuk memastikan bentuk persamaan regresi dalam penelitian tidak bisa sehingga bisa dipakai sebagai dasar estimasi. Asumsi-asumsi yang wajib ada dari pengujian itu seperti tes normalitas, tes multikolinearitas, tes autokorelasi, dan tes heterokedastisitas. Dalam uji asumsi klasik dioperasikan agar diketahui keadaan data yang diolah

dalam pengkajian. Asumsi klasik ini diharapkan mampu untuk mendapatkan bentuk analisis dari data yang benar dengan metode regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dioperasikan agar melahirkan bentuk persamaan dari regresi liner berganda yang baik. Pengujian ini sendiri dilaksanakan dengan tahapan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterodastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diaplikasikan agar diketahui normal atau tidaknya residual distribusi dari data dalam bentuk regresi (Ghozali, 2018). dipakai tes dengan Kolmogorov Smirnov Test untuk diketahui atau tidaknya dari data yang terdistribusi secara normal maupun yang tidak. Dengan memperhatikan angka probabilitas atau kemungkinan adanya suatu keadaan bisa ditentukan keputusan dengan pedoman sebagai berikut:

- Skala probabilitas $> 0,05$; artinya data terdistribusi normal dan hipotesis diterima.
- Skala probabilitas $< 0,05$; artinya data tidak terdistribusi normal sehingga hipotesis ditolak.

Hasil uji normalitas dalam penelitian seperti dalam tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	40
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Melihat pengujian pada tabel 4.10 diatas didapat bahwasannya pada 40 perusahaan yang dijadikan sampel data terdistribusi normal sebab pada Asymp. Sig (2-tailed) punya nilai 0,200 dimana nilai itu lebih tinggi dikomperasikan dengan 0,05. Sehingga bisa dikonklusikan bahwasannya bentuk regresi berhasil lolos asumsi kenormalan dan layak untuk digunakan.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Tes Multikolinearitas dilaksanakan untuk melihat pada bentuk regresi ada atau tidaknya korelasi diantara variable independent. Bentuk regresi dianggap baik jika di dalamnya tidak terdapat korelasi antar variable independent (Ghozali, 2018). Penelitian ini memakai metode *variance inflation factor* (VIF) dan Tolerance, yang dipakai untuk melihat ditemukan atau tidaknya multikolinearitas yang mana bisa diketahui dengan melihat *tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF) dengan pedoman berikut:

- Jika hasil skor tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , artinya tidak terdapat multikolinieritas antar variable pengikat dalam model regresi.
- Jika hasil skor tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , artinya ditemukan multikolinieritas antar variable independen dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas bisa dilihat dalam tabel 4.11 berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel Penelitian	Collinearity Statistics		Hasil
		Tolerance	VIF	
1	DER	0,487	2,051	Tidak Terkandung Multikolinearitas

2	NPM	0,160	6,267	Tidak Terkandung Multikolinearitas
3	EPS	0,160	6,233	Tidak Terkandung Multikolinearitas
4	Total Asset Turnover	0,601	1,664	Tidak Terkandung Multikolinearitas
5	Ukuran Perusahaan	0,956	1,046	Tidak Terkandung Multikolinearitas

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Dari output SPSS dalam tabel 4.11 diatas maka didapat skor toleransi untuk setiap variable $>0,10$ dan $VIF <10$. *Debt to Equity Ratio* mempunyai skor tolerance 0,487 dan VIF 2,051, NPM mempunyai nilai tolerance 0,160 dan nilai VIF 6,267, EPS punya nilai tolerance 0,160 dan nilai VIF 6,233, TATOmiliki skor tolerance 0,601 dan nilai VIF 1,664, Ukuran perusahaan mendapat skor *tolerance* 0,956 dan skor VIF 1,046. Jadi, model regresi ini antar variable independen tidak ada hubungan dan bebas dari multikolinearitas.

4.2.3 Uji Autokoralasi

Uji Autokoralasi diaplikasikan dalam mengkaji apakah dalam model regresi linier terkandung hubungan antar kesalahan variable pengganggu pada masa tertentu (t), dengan variable pengganggu pada masa sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak punya *problem* autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokoralasi mengaplikasikan uji Runs Test. Dasar pengambilan

kesimpulan memakai uji Runs Test yaitu apabila probabilitas 0,05, maka tidak terjadi autokorelasi. Namun apabila probabilitas dibawah 0,05, maka terjadi problem autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
N	40
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,873

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Berdasarkan pengujian dari tabel 4.5 diatas, didapat nilai probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,873 dengan jumlah sampel 40. Nilai itu diatas taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka data tidak terkandung autokorelasi. Sehingga disimpulkan baha model regresi sudah memenuhi asumsi bebas dari autokorelasi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk mengkaji dalam bentuk regresi di satu riset ke riset lainnya akan ditemukan kesamaan varial residual atau tidak (Ghozali, 2018). Bentuk regresi akan baik apabila tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk meneliti ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas salah satu metode yang dipakai yaitu dengan menerapkan uji glejser. Uji glejser dilaksanakan dengan ketentuan yaitu bilamana nilai signifikansi variable independen diatas 5% atau 0,050 maka tidak tercipta heteroskedastisitas. Tetapi jika skor *Sig* variable independent dibawah 0,05 maka terkandung masalah

heteroskedastisitas. Tabel 4.13 berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,096
<i>Net Profit Margin</i>	0,698
<i>Earning Per Share</i>	0,680
<i>Total Asset Turnover</i>	0,054
Ukuran Perusahaan	0,584

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Merujuk pengujian dari tabel 4.13 diatas, memaparkan bahwasanya taraf signifikansi semua variable independen (DER, NPM, EPS, TATO dan Ukuran Perusahaan) lebih dari 5% atau 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwasanya bentuk regresi ini antar variable independen bebas dari isu heterokedastisitas.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merepresentasikan pengujian yang dipakai dalam mengkaji korelasi linier minimal dua variable bebas yang berpengaruh pada variable terikat. Pada riset ini diperlukan software SPSS untuk mengkaji pengaruh antara variable pengikat pada variable dependen. Berikut adalah hasil analisis regresi linear berganda antara DER, NPM, EPS, TATO dan *Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap ROE bisa dipantau pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4. 14 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
I (Constant)	-0,12796	0,025	
DER	0,03293	0,008	0,068
NPM	1,18825	0,058	0,563
EPS	0,00039	0,000	0,470
<i>Total Asset Turnover</i>	0,07721	0,019	0,059
Ukuran Perusahaan	1,378E-15	0,000	0,030

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Melihat tabel 4.14 tersebut, maka bisa diformulasikan persamaan dari bentuk regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{ROE} = -0,12796 + (0,03293)X_1 + (1,18825)X_2 + (0,00039)X_3 + (0,07721)X_4 + (1,378E-15)X_5 + 0,02500$$

Dari persamaan regresi diatas maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai Koefisien konstanta sebesar -0,12796 bernilai negatif, bisa diartikan bahwasanya jika variable independen bernilai 0 atau konstan, maka ROE perusahaan sampel sebesar -0,12796.

- b. Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* bernilai positif sebesar 0,03293. memperlihatkan terdapat pengaruh positif antara DER dengan ROE yang bisa diartikan apabila DER meningkat, maka akan menaikkan ROE sebesar 0,03293.
- c. Nilai koefisien regresi *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity* bernilai positif sebesar 1,18825. memperlihatkan terdapat pengaruh positif antara NPM dengan ROE yang bisa diartikan apabila NPM meningkat, maka akan menaikkan ROE sebesar 1,18825.
- d. Nilai koefisien regresi *Earning Per Share* terhadap *Return On Equity* bernilai positif sebesar 0,00039. memperlihatkan terdapat pengaruh positif antara EPS dengan ROE yang bisa diartikan apabila EPS meningkat, maka akan menaikkan ROE sebesar 0,00039.
- e. Nilai koefisien regresi *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity* bernilai positif sebesar 0,07721. memperlihatkan terdapat pengaruh positif antara TATO dengan ROE yang bisa diartikan apabila TATO meningkat, maka akan menaikkan ROE sebesar 0,07721.
- f. Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan terhadap *Return On Equity* bernilai positif sebesar $1,378E-15$ atau 0,000000000000001378. memperlihatkan terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan dengan ROE yang bisa diartikan apabila Ukuran Perusahaan meningkat, maka akan menaikkan ROE sebesar $1,378E-15$ atau 0,000000000000001378.

4.4 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)

4.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistic F untuk melihat variable pengikat pada model pengkajian berpengaruh dalam satu waktu atau tidak terhadap variable terikat (Ghozali, 2018). Dengan taraf signifikan α sama dengan 5% ($\alpha=0,05$). Uji ini juga untuk mengetahui lkelayakan dari model regresi yang diterapkan pada riset ilmiah ini, pengujiannya dilaksanakan dengan kriteria pemungutan keputusan pada uji F ini adalah berikut ini:

- Jika taraf skor $F > 0,05$ maka variable independennya secara simultan atau kolektif tidak berpengaruh pada variable dependennya.
- Jika taraf skor $F < 0,05$ maka variable independennya secara simultan atau kolektif memengaruhi variable dependennya.

Hasil output uji F bisa disimak pada tabel 4.15 sebagai berikut.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Simultan (F)

Model	F	Sig
1 Regression	1641,074	0,000

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Merujuk pengetesan tabel 4.15, hasil pengujian antaran DER, NPM, EPS, TATO, dan ukuran perusahaan terhadap *Return On Equity* didapat nilai F hitung sebesar 1641,074 dan signifikasi sebesar 0,000. Sehingga demikian, ditarik kesimpulan bahwasanya variable terikat secara simultan berpengaruh terhadap variable bebas. Sehingga, bentuk regresi dalam pengkajian ini dialporkan *fit* dan layak diaplikasikan sebagai bentuk penelitian.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) mengemukakan bahwasanya, Koefisien determinasi (R^2) diterapkan dalam mengkaji seberapa kuat kapasitas model regresi menggambarkan variasi variable dependen dengan nilai koefisien determinasi yaitu antara nol (0) dan satu (1). Apabila nilai R^2 nol (0), artinya variable bebas tidak bisa menggambarkan terkait variable terikat atau apabila skor R^2 kecil bisa dinyatakan kompetensi variable bebas terbatas dalam menggambarkan variable terikat. Jika skor R^2 semakin dekat dengan skor satu (1) dinyatakan kompetensi variable bebas dalam menggambarkan terkait variable terikat menjadi semakin baik sehingga mampu memberi informasi yang diperlukan untuk penelitian. Hasil tes koefisien determinasi bisa disimak dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,998	0,996	0,995	0,0234981575

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, dipaparkan bahwasanya hasil dari *Adjusted R Square* sebesar 0,995 atau 99,5%. Dari temuan itu membuktikan bahwasannya nilai *Adjusted R Square* mendekati nilai 1 yang artinya variable independen (DER, NPM, EPS, TATO, dan ukuran perusahaan) bisa menjelaskan secara kuat variable dependen (*Return On Equity*) sebesar 99,5%, sementara itu 0,5% atau 0,005 bisa dipengaruhi oleh factor lain diluar riset ini.

Hal ini senada dengan menurut Ghozali (2018) yang melaporkan bahwa, jika skor R^2 semakin dekat dengan satu (1) bisa dinyatakan kompetensi variable independent dalam menggambarkan variable dependen juga bertambah baik dan sanggup memberi pengetahuan yang diperlukan terkait variable dependen pada penelitian.

Secara logika, hal ini bisa terjadi sebab variabel-variabel independen dalam bentuk regresi secara kolektif berpengaruh kuat terhadap ROE. *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, Ukuran Perusahaan, dan *Total Asset Turnover* adalah komponen-komponen penting yang bisa memengaruhi kinerja finansial perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik ditunjukkan oleh ROE yang tinggi dan bisa tercapai jika faktor-faktor itu dikelola dengan baik.

Semakin tinggi rasio kewajiban terhadap modal berarti semakin tinggi hutang pinjaman modal yang dikaryakan untuk penambahan aset perusahaan tersebut. Dengan adanya penambahan aset perusahaan itu perusahaan bisa menghasilkan lebih banyak penjualan dan keuntungan perusahaan. Bertambah besar Margin Laba Bersih, besar pula keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari penjualan produk atau jasa. Semakin tinggi *Earning Per Share*, semakin banyak laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap saham yang beredar sehingga lebih banyak menarik investor dan semakin banyak modal disetor yang bisa dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar Ukuran Perusahaan dan *Total Asset Turnover*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari sumber daya yang dimilikinya.

Sehingga variabel-variabel diluar model regresi yang memengaruhi variable dependen mayoritas terwakilkan oleh kombinasi variabel-variabel bebas dalam kajian ini.

Beberapa penelitian lain yang hasil koefisien determinasi (R^2) diatas 90% antara lain yaitu penelitian oleh Suharyono et al (2013) yang berjudul “Pengaruh Promosi Penjualan Terhadap Penjualan”, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 96,8%. Penelitian lainnya oleh Septriawan et al (2021) yang berjudul “Pengaruh Restrukturisasi Kredit di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, dengan koefisien determinasi sebesar 94,5%. Dan penelitian oleh Hanum (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa”, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 98%.

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis diaplikasikan guna mengukur adanya pengaruh diantara *Debt to Equity Ratio* (X1), *Net Profit Margin* (X2), *Earnings Per Share* (X3), *Total Asset Turnover* (X4) dan Ukuran Perusahaan (X5) terhadap *Return On Equity* (Y). Dalam kajian ini pengtesan hipotesis dijalankan dengan cara berikut:

4.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menjelaskan tingkat kekuatan variable bebas secara individual dalam memengaruhi variable terikat (Ghozali, 2018). Nilai

signifikansi pada penelitian ini sebesar $\alpha=5\%$ atau 0,05. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam pengujian yaitu:

- b) Apabila nilai koefisien beta sesuai hipotesis dan signifikansi t lebih dari 0,05, artinya tidak terkandung pengaruh yang signifikan antara satu variable pengikat pada variable dependen. Maka, hipotesis ditolak.
- c) Apabila nilai koefisien beta sesuai hipotesis dan signifikansi $t < 0,05$, maka terkandung pengaruh signifikan antara satu variable bebas terhadap variable dependen, maka hipotesis diterima.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Parsial (t)

Model	Unstandardized Coefficients Beta	t	Sig
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,03293	4,331	0,000
<i>Net Profit Margin</i>	1,18825	20,424	0,000
<i>Earning Per Share</i>	0,00039	17,077	0,000
<i>Total Asset Turnover</i>	0,07721	4,122	0,000
Ukuran Perusahaan	1,378E-15	2,626	0,013

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.17 maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Pengujian hipotesis 1 yaitu pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* merepresentasikan skor koefisien beta sesuai hipotesis yaitu positif, nilai t hitung 4,331, dan signifikansi sebesar 0,000, sehingga berpengaruh positif signifikan antara DER terhadap ROE. Adanya

pengaruh yang signifikan mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi DER akan meningkatkan Imbal hasil ekuitas pada perusahaan subsektor farmasi yang terdapat dalam BEI tahun 2017-2021. Diambil kesimpulan bahwasanya hipotesis pertama yang berbunyi “*Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*” terbukti atau diterima. Hal ini sesuai penelitian oleh Lestari (2022) yang menyatakan bahwasanya “*Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*”.

2. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Return On Equity*

Pengujian hipotesis 2 yaitu pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity* memperlihatkan nilai Koefisien Beta sesuai hipotesis yaitu positif, nilai t hitung sebesar 20,424, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% atau 0,05, sehingga bisa dikatakan bahwasanya ada pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity*. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif ini mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi NPM semakin meningkatkan *Return On Equity* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi “*Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*” terbukti dan diterima. Hal ini sesuai penelitian oleh Lie (2017) yang menyatakan

bahwasanya “*Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*”.

3. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return On Equity*

Pengujian hipotesis 3 yaitu pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return On Equity* memperlihatkan nilai Koefisien Beta sesuai hipotesis yaitu positif, nilai t hitung sebesar 17,077, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% atau 0,05, sehingga bisa dikatakan bahwasanya ada pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* terhadap *Return On Equity*. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif ini mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi EPS semakin meningkatkan *Return On Equity* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dengan demikian hipotesis ketiga yang berbunyi “*Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*” terbukti dan diterima. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Juwita (2022) yang menyatakan bahwasanya “*Earnings Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*”.

4. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Equity*

Pengujian hipotesis 4 yaitu pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity* memperlihatkan nilai Koefisien Beta sesuai hipotesis yaitu positif, nilai t hitung sebesar 4,122, dan nilai signifikansi sebesar

0,000 lebih kecil daripada taraf signifikasi 5% atau 0,05, sehingga bisa dikatakan bahwasanya berpengaruh positif signifikan antara *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity*. Adanya pengaruh yang signifikan mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi TATO akan meningkatkan *Return On Equity* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dengan demikian hipotesis keempat yang berbunyi “*Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*” terbukti dan diterima. Hal ini sesuai penelitian oleh Lie (2017) yang menyatakan bahwasanya “*Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*”.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Return On Equity*

Pengujian hipotesis 5 yaitu pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return On Equity* memperlihatkan nilai Koefisien Beta sesuai hipotesis yaitu positif, nilai t hitung sebesar 2,626, dan nilai signifikasi sebesar 0,013 lebih kecil daripada taraf signifikasi 5% atau 0,05, sehingga bisa dikatakan bahwasanya ada pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Return On Equity*. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif ini mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi Ukuran Perusahaan akan meningkatkan *Return On Equity* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dengan demikian hipotesis kelima yang berbunyi “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On*

Equity” terbukti dan diterima. Hal ini sesuai penelitian oleh Hastuti et al (2019) yang menyatakan bahwasanya “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*”.

Tabel 4. 18 Pengambilan Keputusan Uji Parsial (t)

Model	Unstandardized	t	Sig	Keputusan
	Coefficients Beta			
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,03293	4,331	0,000	Diterima
<i>Net Profit Margin</i>	1,18825	20,424	0,000	Diterima
<i>Earning Per Share</i>	0,00039	17,077	0,000	Diterima
<i>Total Asset Turnover</i>	0,07721	4,122	0,000	Diterima
Ukuran Perusahaan	1,378E-15	2,626	0,013	Diterima

Sumber: Data yang sudah diolah (2023)

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

DER adalah metrik yang dimanfaatkan guna mengevaluasi tingkat utang dibandingkan dengan ekuitas. metrik ini dihitung dengan mengkomparasikan total utang termasuk di dalamnya kewajiban lancar dengan total ekuitas. Metrik ini bermanfaat untuk menentukan total dana yang diserahkan oleh pemberi pinjaman dibandingkan dengan pemilik saham. Hasil pengujian statistik deskriptif pada variable *Debt to Equity Ratio* bisa diketahui *mean* sebesar

0,73869 dengan tingkat DER minimal sebesar 0,14987 dan tingkat DER maksimal sebesar 3,82477 dari total sampel penelitian sebanyak 40 sampel.

Hasil pengujian hipotesis pertama memperlihatkan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,033 dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, maka bisa diartikan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*. Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi “*Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*” terbukti dan diterima.

Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin tinggi *Return On Equity* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini disebabkan sebab hutang pinjaman modal yang dimanfaatkan secara efektif untuk penambahan Aset perusahaan tersebut. Dengan adanya penambahan aset perusahaan itu yang dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk aktifitas dan pembiayaan operasional perusahaan, maka perusahaan bisa menghasilkan lebih banyak penjualan dan keuntungan perusahaan. Dengan demikian pinjaman yang dipakai untuk penambahan aset dan pembiayaan operasional itu sudah memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan ROE. Perusahaan subsektor farmasi punya rata-rata DER sebesar 73%, bisa dikatakan bahwasanya perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, punya rasio DER yang relatif normal dan sesuai standar industri menurut kasmir (2019) yaitu standar industri DER suatu perusahaan maksimal 90%, Nilai rasio *Debt to Equity Ratio* yang kecil memperlihatkan semakin efisien penggunaan pinjaman perusahaan. Selain itu, Perusahaan bisa melunasi hutangnya tanpa mengurangi keuntungan yang nantinya diberi kepada para pemegang saham

Hasil penelitian ini senada dengan pengkajian yang dioperasikan oleh Lestari (2022) dan Lyras (2020) yang melaporkan bahwasanya “*Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*”.

4.6.2 Pengaruh Net Profit Margin terhadap Return On Equity

Margin Laba Bersih (NPM) termasuk metrik guna menganalisa kompetensi korporasi dalam menciptakan laba pada skala penjualan tertentu. Aspek yang memengaruhi tinggi rendahnya rasio Laba Bersih atas Penjualan (NPM) adalah penjualan yang bersih dan keuntungan yang lebih dari harga pokok penjualan. Hasil pengujian statistik deskriptif pada variable NPM bisa diketahui nilai rerata sebesar 0,123772085 dengan tingkat NPM minimal sebesar 0,00169 dan tingkat NPM maksimal sebesar 1,01366 dari total sampel penelitian sebanyak 40 sampel.

Hasil tes hipotesis kedua menggambarkan bahwasanya NPM berpengaruh positif signifikan pada *Return On Equity* di perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Dibuktikan berdasar skor koefisien regresi 1,188 dan

skor signifikansi 0,000, maka artinya bahwasanya NPM punya pengaruh positif yang signifikan *Return On Equity*. Sehingga demikian hipotesis kedua yang berbunyi “*Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*” terbukti atau diterima.

Terdapatnya pengaruh positif signifikan membuktikan bahwasanya semakin tinggi Margin laba bersih akan berpengaruh pada peningkatan *Return On Equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Sebab semakin tinggi jumlah laba yang dilahirkan korporasi maka akan semakin tinggi atau baik tingkat *Return On Equity*. Perusahaan subsektor farmasi punya rata-rata jumlah NPM sebesar 12% dan yang terbanyak sebesar 101%. bisa dikatakan bahwasanya perusahaan subsektor farmasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 memounyai rasio laba bersih yang relatif tinggi yang bisa memberi dampak peningkatan secara signifikan terhadap *Return On Equity*. ROE adalah indikator secerdas apa perusahaan memanfaatkan ekuitasnya, dengan menentukan seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap total ekuitasnya. Semakin tinggi NPM maka berdampak kenaikan terhadap *Return On Equity* pada perusahaan.

Hasil riset ini selaras dengan pengkajian yang dioperasikan oleh Lie (2017), Pokharel et al. (2020), dan Laela (2022) yang melaporkan bahwasanya “*Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*”.

4.6.3 Pengaruh Earnings Per Share terhadap Return On Equity

Earnings Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah skala laba bersih bagi tiap-tiap lembar saham yang bisa digapai korporasi pada saat mengoperasikan usahannya. Bagi pemegang saham, keuntungan yang didapat adalah total laba bersih sesudah potongan pajak. Laba bagi pemilik saham biasa adalah total *net income after tax*, dividen yang dibayarkan, dan dikurangi hak-hak yang diberi kepada penyandang saham prioritas. Hasil tes statistik deskriptif pada variable *Earnings Per Share* bisa diketahui nilai *mean* sebesar 158,2634 dengan tingkat EPS minimum sebesar 2,861001 dan tingkat EPS *maximum* sebesar 2.596,7054 dari total sampel penelitian sebanyak 40 sampel.

Hasil pengujian hipotesis ketiga merepresentasikan bahwasanya EPS punya pengaruh positif dan secara signifikan pada *Return On Equity* perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang *listed* di BEI selama masa 2017-2021. Dilihat dengan skor koefisien regresi sebesar 0,00039 dan skor signifikansi sebesar 0,000, maka bisa diartikan bahwasanya *Earnings Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*. Maka, hipotesis ketiga yang berbunyi “*Earnings Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*” terbukti atau diterima.

Adanya pengaruh positif dan signifikan mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi *Earnings Per Share* akan berpengaruh pada peningkatan *Return On Equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang *listed* di BEI tahun 2017-2021. Hal ini disebabkan sebab semakin tinggi jumlah *Earning Per Share* yang dihasilkan perusahaan maka akan

mengindikasikan semakin baik tingkat *Return On Equity* dalam perusahaan. Perusahaan subsektor farmasi punya *mean* jumlah *Earning Per Share* sebesar 158,2634 dan yang terbanyak sebesar 2.596,7054. bisa dikatakan bahwasanya perusahaan sub-sektor farmasi yang masuk dalam daftar di BEI tahun 2017-2021 punya Laba per lembar saham yang memberi dampak peningkatan secara signifikan terhadap *Return On Equity*.

EPS (Laba per lembar saham) dianggap sebagai indikator kinerja perusahaan yang lebih baik. Kenaikan EPS memperlihatkan bahwasanya perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. Hal ini memperlihatkan kinerja perusahaan yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan dan bisa meningkatkan nilai saham perusahaan. Sehingga, hal itu akan meningkatkan ekuitas perusahaan. Meningkatnya ekuitas bisa dimanfaatkan secara efektif untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan dan bisa meningkatkan penjualan. Peningkatan EPS bisa memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan meningkatkan pendapatan. Perusahaan yang efisien dalam mengelola biaya dan meningkatkan pendapatan cenderung punya margin keuntungan yang lebih besar. Dalam hal ini, peningkatan margin keuntungan meningkatkan laba bersih perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan ROE.

Hasil riset ini sefrekuensi dengan pengkajian yang dioperasikan oleh Lie (2017) dan Juwita (2020) yang melaporkan bahwasanya "*Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*".

4.6.4 Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Return On Equity

Perputaran Total Aset (TATO) merepresentasikan suatu metode mengukur dan menghitung penjualan aktual berlandaskan perputaran aset yang dikelola oleh manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu. Hasil pengujian statistik deskriptif pada variable TATO bisa diketahui nilai rerata perusahaan farmasi sebesar 0,95629995 dengan tingkat TATO minimal sebesar 0,51178 dan tingkat TATO maksimal sebesar 1,39757 dari total sampel penelitian sebanyak 40 sampel.

Hasil pengkajian hipotesis keempat merepresentasikan bahwasanya *Total Assets Turnover* punya pengaruh yang positif dan signifikan *Return On Equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang sudah *listed* di BEI selama masa 2017-2021. Hal itu dilihat dari skor koefisien regresi 0,077 dan taraf signifikansi sebesar 0,000, maka bisa diartikan bahwasanya Perputaran total aset memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Equity*. Maka, hipotesis keempat yang berbunyi “*Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*” terbukti atau diterima.

Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka akan semakin tinggi *Return On Equity* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini disebabkan sebab *Total Assets Turnover* (TATO) memperlihatkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi TATO, semakin efisien perusahaan dalam memakai asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Ketika perusahaan bisa memakai asetnya secara efektif, pendapatan dan laba perusahaan akan meningkat,

sehingga ROE akan meningkat. Meningkatkan TATO juga berarti menurunkan biaya operasional perusahaan. Dengan memakai aset secara efektif, perusahaan bisa menghindari biaya yang tidak perlu dan meningkatkan keuntungan. Dalam hal ini, peningkatan TATO bisa meningkatkan laba bersih perusahaan, sehingga meningkatkan ROE. TATO juga bisa memengaruhi likuiditas perusahaan, ketika perusahaan bisa menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya dengan lebih efektif, maka perusahaan bisa menjual atau mengalihkan persediaannya menjadi uang tunai dengan lebih mudah. Dalam hal ini, likuiditas yang meningkat bisa dipakai untuk membiayai hutang-hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo. Dalam hal ini, perusahaan tidak perlu menjual aset tetapnya atau mengambil utang baru untuk memenuhi kewajiban tersebut, yang bisa mengurangi biaya dan risiko perusahaan. Dengan demikian, perusahaan bisa mempertahankan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan ROE. Perusahaan subsektor farmasi punya rata-rata TATO sebesar 0,95 kali. bisa dikatakan bahwasanya perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, punya rasio TATO yang kecil dan tidak sesuai standar industri menurut kasmir (2019) yaitu standar industri TATO suatu perusahaan minimal 2 kali. Nilai rasio *Total Assets Turnover* yang kecil memperlihatkan semakin kecil penjualan yang bisa dilaksanakan oleh perusahaan. Sehingga semakin kecil keuntungan perusahaan dan hal ini berdampak pada menurunnya ROE.

Hasil riset ini senada dengan pengkajian yang dioperasikan oleh Lie (2017) dan Syakhiya (2020) yang melaporkan bahwasanya “*Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*”.

4.6.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Return On Equity

Ukuran Perusahaan dipantau dari banyaknya jumlah total aset kelolaan perusahaan. Nilai total dari asset bisa memperlihatkan seberapa banyak modal yang dipakai dan total penjualan memperlihatkan seberapa besar perputaran uang pada korporasi. Hasil tes statistik deskriptif pada variable Ukuran Perusahaan diketahui nilai rerata sebesar Rp 6.514.183.940.550 dengan Ukuran perusahaan paling kecil sebesar Rp 159.564.000.000 dan Ukuran Perusahaan paling besar sebesar Rp 25.666.635.000.000 dari total sampel penelitian sebanyak 40 sampel.

Hasil tes hipotesis kelima membuktikan bahwasanya Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan pada ROE perusahaan barang konsumsi subsektor farmai yang tercatat di BEI periode 2017-2021. Hal itu dilihat dari skor koefisien regresi 0,000000000000001378 dan nilai signifikansi sebesar 0,013, maka bisa diartikan bahwasanya Ukuran Perusahaan punya pengaruh positif dan signifikan pada *Return On Equity*. Sehingga demikian hipotesis kelima yang berbunyi “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*” terbukti atau diterima.

Adanya pengaruh positif dan signifikan membuktikan bahwasanya semakin besar ukuran perusahaan maka pengaruhnya terhadap peningkatan *return on equity* perusahaan barang konsumsi subsektor farmasi di Bei periode 2017-2021 juga

semakin besar. Hal itu disebabkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik juga tingkat *Return On Equity*. Perusahaan subsektor farmasi punya nilai rerata jumlah Ukuran Perusahaan sebesar Rp 6.514.183.940.550 dan ukuran perusahaan yang terbesar sebesar Rp 25.666.635.000.000. bisa dikatakan bahwasanya perusahaan subsektor farmasi yang termaktub dalam daftar di BEI tahun 2017-2021 punya ukuran perusahaan yang relatif besar yang bisa memberi dampak peningkatan secara signifikan terhadap *Return On Equity*. Besarnya total aset kelolaan perusahaan, artinya dana yang dikelola oleh perusahaan juga semakin besar untuk menghasilkan penjualan. Kecil besarnya perusahaan akan memengaruhi kapasitas perusahaan untuk memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Pada korporasi besar lebih efektif dalam memakai skala ekonomi daripada perusahaan kecil. Skala ekonomis adalah laba biaya yang didapatkan oleh korporasi saat proses produksi menjadi efisien. Korporasi bisa mendapatkan skala ekonomi dengan menaikkan produksi dan menurunkan biaya, sehingga menghasilkan lebih banyak keuntungan. Ketika laba meningkat, perusahaan akan mendapatkan *Return On Equity* yang lebih tinggi.

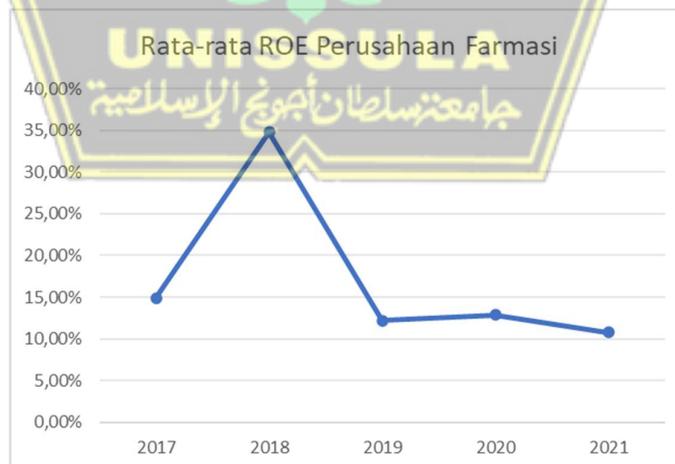
Hasil riset ini selaras dengan pengkajian yang dioperasikan oleh Hastuti et al (2019), Ramli et al (2019), dan Fajaryani (2018) dengan hasil “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*”.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap 40 sampel penelitian perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, mengenai pengaruh DER, NPM, EPS, *Total Asset Turnover*, dan Ukuran Perusahaan terhadap ROE, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tren ROE perusahaan farmasi selama masa sebelum pandemi dan pandemi. Sejak tahun 2019 rata-rata ROE perusahaan farmasi menurun drastis dari tahun sebelumnya yaitu dari 34,83% ke 12,20%. sesudah itu pada saat awal pandemi terjadi peningkatan permintaan produk kesehatan, ROE perusahaan farmasi cenderung stagnan dan di akhir pandemi pada tahun 2021, rata-rata ROE perusahaan farmasi menurun menjadi 10,78%. Berikut ini grafik *mean* ROE perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.



Gambar 5. 1 Grafik Rata-rata ROE Perusahaan-Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

- 2) Hasil riset membuktikan bahwasanya *Net Profit Margin* punya pengaruh yang positif signifikan pada *Return on Equity* di perusahaan barang konsumsi subsektor farmasi yang tercatat di BEI tahun 2017-2021. Maka, diketahui bahwasanya semakin tinggi NPM maka akan memengaruhi peningkatan *Return on Equity*. Hal demikian sebab semakin tinggi jumlah laba yang diciptakan perusahaan maka berdampak peningkatan atau baik tingkat *Return On Equity* perusahaan. ROE adalah indikator seberapa baik perusahaan memanfaatkan ekuitasnya, dengan menetapkan seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap total ekuitasnya. Semakin tinggi NPM maka semakin tinggi *Return On Equity* pada perusahaan.
- 3) Hasil penelitian merepresentasikan bahwasanya EPS berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Dengan demikian bahwasanya semakin tinggi *Earnings Per Share* maka akan berpengaruh terhadap peningkatan *Return on Equity*. Hal ini disebabkan sebab semakin tinggi jumlah laba per lembar saham yang dihasilkan perusahaan maka akan mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi tingkat *Return On Equity* dalam perusahaan.
- 4) Hasil penelitian merepresentasikan bahwasanya TATO berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Dengan

demikian bahwasanya banyaknya *Total Asset Turnover* di suatu perusahaan punya pengaruh positif terhadap *Return On Equity* perusahaan. Hal ini disebabkan sebab *Total Assets Turnover* termasuk suatu cara untuk mengukur tingkat penjualan yang efektif dengan perputaran aset yang didapat perusahaan dalam periode yang sudah ditetapkan dalam mengelola aset. *Total Assets Turnover* yang dipakai dalam aktifitas operasional perusahaan bisa menghasilkan volume penjualan tertentu dan peningkatan keuntungan yang diharapkan perusahaan. Dengan demikian maka semakin banyak *Total Asset Turnover* maka semakin tinggi ROE.

- 5) Hasil penelitian menggambarkan bahwasanya Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Dengan demikian bahwasanya semakin tinggi Ukuran Perusahaan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan *Return on Equity*. Hal ini disebabkan sebab besarnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan, berarti semakin besar juga dana yang bisa dikelola perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Besar kecilnya perusahaan akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memakai asetnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan besar lebih efektif daripada perusahaan kecil sebab mereka memanfaatkan skala ekonomi. Skala ekonomis adalah keuntungan biaya yang didapat perusahaan ketika produksi menjadi efisien. Perusahaan bisa mencapai skala ekonomi dengan meningkatkan produksi dan menurunkan

biaya, sehingga menghasilkan lebih banyak keuntungan. Ketika laba meningkat, perusahaan akan mendapatkan *Return On Equity* yang lebih tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilaksanakan pada bab sebelumnya, maka saran yang bisa diberi terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Manajemen perusahaan agar mempublikasikan laporan keuangan atau tahunan dengan baik, lengkap, *audited* dan sesuai kondisi keuangan perusahaan tanpa adanya *creative accounting* maupun perataan laba dan lain sebagainya.

2. Bagi Investor

Investor diharapkan bisa memakai pendekatan analisis fundamental dalam menentukan emiten saham mana yang layak untuk diinvestasikan. Dengan memakai pendekatan analisis fundamental, calon investor bisa mengetahui emiten saham mana yang paling menguntungkan dari segi *capital gain* dan return saham serta layak untuk investasi jangka panjang.

3. Bagi Akademisi

- a) Penelitian selanjutnya bisa memakai populasi dan sampel selain perusahaan sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang jumlah sampelnya diperkirakan lebih banyak dari perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia agar mendapatkan hasil dari sudut pandang sektor-sektor lainnya.

- b) Memperpanjang periode pengamatan dalam penelitian dan menambah jumlah variable atau sampel yang bisa memperkuat signifikansi pengaruh parsial variable independen terhadap variable dependen.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Riset ini mengandung dependensi didalamnya yaitu variable independen ini mungkin terlalu baik untuk menjelaskan secara keseluruhan variable dependen. Nilai adjusted R-Squared pada penelitian ini sebesar 99,5%. Dimana termasuk hasil uji spss yang sangat jarang ditemui pada penelitian. Namun, dikarenakan hasil ini termasuk murni dari uji SPSS. Sehingga, peneliti tetap melaporkan hasil yang sesungguhnya. Faktor yang mengakibatkan hasil Koefisien Determinasi sangat kuat antara lain adalah jumlah variable independen yang banyak dan juga semua variable bebas nya memengaruhi secara signifikan pada variable dependen. Serta bentuk regresi yang mencakup semua aspek-aspek yang memengaruhi variable dependen dan mewakili variable diluar penelitian ini yang mungkin memengaruhi variable dependen.

Beberapa penelitian lain dengan hasil koefisien determinasi (R^2) diatas 90% antara lain yaitu penelitian oleh Suharyono et al (2013) yang berjudul “Pengaruh Promosi Penjualan Terhadap Penjualan”, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 96,8%. Penelitian lainnya oleh Septriawan et al (2021) yang berjudul “Pengaruh Rekruturisasi Kredit di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan

pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, dengan nilai koefisien determinasi senilai 94,5%. Dan riset Hanum (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa”, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 98%. Sehingga di konklusikan bahwasanya, hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam riset yang sangat mendekati angka 1 atau 100% bisa terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Anggit N. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan RGEC. Kebumen: STIE Putra Bangsa, 4(1), 116–128
- Aghnitama, R. D., Aufa, A. R., & Hersugondo, H. (2021). Market Capitalization dan Profitabilitas Perusahaan dengan FAR, AGE, EPS, dan PBV sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(02), 01–11.
- Aminah, Siti. (2019). Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share, Return On Equity Terhadap Debt To Equity Ratio Pada Perusahaan Yang Termasuk Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2013-2017. In *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* (Vol. 4, Issue 2).
- Bank Indonesia. (2009). Peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2009 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Borhan, H., Naina Mohamed, R., & Azmi, N. (2014). The impact of financial ratios on the financial performance of a chemical company. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 10(2), 154–160.
- Brigham, E. F. dan J.F. Houston. 2019. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Empat Belas. Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat
- Darmadi, D., & Latief, W. (2013). Pengaruh Promosi Penjualan Terhadap Penjualan (Studi Kasus PT. Astra Internasional Tbk-TSO Cabang Soetoyo Malang). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 2, Issue 1).
- Dewi, D. S., Susbiyani, A., & Syahfrudin, A. (2019). Jurnal Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Total Asset Turn Over dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 473–480.
- Fahmi, Irham. (2018). Analisis kinerja keuangan : panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fajaryani, Ni Luh Gede Sri, & Elly Suryani. (2018). Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. 10(2). 74-79

- Febri, Shindy Ivvo Claudia. (2020). Pengaruh Ukuran Persuahaan, Perputaran Total Aktiva, dan Rasio Beban Bunga terhadap Tingkat Pengembalian Modal pada Perusahaan Subsektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. Bandung: Unikom
- Ghozali, Imam, Sukesti, F., Fuad, F., Almasyhari, A. K., & Nurcahyono, N. (2021). Factors Affecting the Stock Price: The Role of Firm Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 165–173.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika* (Vol. 1, Issue 2).
- Hardani, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, & Nur Hikmatul Auliya. (2020). Buku: Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Harjito, A., & Martono. (2018). Manajemen Keuangan (2nd ed.). Ekonisia.
- Hastuti, Salwa Puji, & Imam Ghozali. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Go Public Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3). 1-10
- Hery. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo
- Izza, Alfiano. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. Malang: Universitas Brawijaya.
- Juwita, Rizqi I., Mutawali. (2022). *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover Ratio dan Earning Per Share terhadap Kinerja Keuangan PT Asahimas Flat Glass Tbk Periode 2012-2021*. Tangerang: Univeristas Pamulang.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Laela, I., Permata, D., Adhitya, S., & Taufiq, R. (2022). *The Influence of Working Capital Turnover (WCTO), Debt to Equity Ratio (DER) and Net Profit Margin (NPM) On Return On Equity at PT. Indofarma Tbk*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi
- Lestari, P. (2020). Pengaruh Likuiditas, Der, Firm Size, Dan Asset Turnover Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 1.

- Lie, Hendra. (2017). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Return On Equity Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal akuntansi manajemen madani, 1(3).
- Lyras, A., Christopoulos, A., Katsampoxakis, I., & Basdekis, C., (2020). Profitability and optimal debt ratio of the automobiles and parts sector in the Euro area. *Journal of Capital Markets Studies*, 4(2), 113–127.
- Muthaher, Osmad, & Shabhathi Amajida. (2020). Pengaruh DPK, Mudharabah, Musyarakah Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung
- Novianti, Windi dan Wendy May Agustian. (2018). *Improving Corporate Values Through the Size of Companies and Capital Structures*. ICOBEST. Atlantis Press 225, 255-257
- Pokharel, K. P., Archer, D. W., & Featherstone, A. M. (2020). The Impact of Size and Specialization on the Financial Performance of Agricultural Cooperatives. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 8(2), 100108.
- Ponziani, R. M., & Azizah, R. (2018). Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19 (1a-3), 200-211.
- Pribadi, M. T. (2018). Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dagang Besar Yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia. *Progress Conference*, 1(1), 372–385.
- Prihadi, Toto. 2020. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rahmawati, A. (2017). Kinerja Keuangan dan Tingkat Pengembalian Saham: Studi Pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia. *ESENSI*, 7(1).
- Ramli, N. A., Latan, H., & Solovida, G. T. (2019). Determinants of capital structure and firm financial performance—A PLS-SEM approach: Evidence from Malaysia and Indonesia. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 71, 148–160
- Romadhoni & Hadi Sunaryo. (2017). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. e – Jurnal Riset Manajemen. Malang: Unisma
- Sanjaya, Surya dan Rizky Muhammad Fajri. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT.Taspen (Persero) Medan. *Jurnal Kitabah* 2(2): 278-293.

- Sari, D. P., Suryani, W., & Sabrina, H. (2021). Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 2(1), 72–80.
- Septriawan, M. R., Mulyani, S., & Iqbal, M. (2021). Pengaruh Rekruturisasi Kredit di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 94.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.266>
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sukesti, F., Ghozali, I., Fuad, F., Almasyhari, A. K., & Nurcahyono, N. (2021). Factors Affecting the Stock Price: The Role of Firm Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 165–173.
- Syakhiya, N., Yamin Siregar, M., & Prayudi, A. (2020). The Effect of Activity Ratios on Finansial Performance in Food and Beverages Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). In *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)* (Vol. 1, Issue 1).
- Teng, S. H., Sitohang, P. R., Feronika, P. C., & Damanik, R. O. (2022). Pengaruh NPM, ROA, DER dan Size terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020. *Owner*, 6(2), 1425–1437
- Ullah, A., Pinglu, C., Ullah, S., Zaman, M., & Hashmi, SH (2020). Perhubungan antara struktur modal, faktor spesifik perusahaan, faktor ekonomi makro, dan kinerja keuangan di sektor tekstil Pakistan. *Heliyon*, 6(8), 231-241